

**“TARI DAKWAH DI BUMI WALI”  
KESENIAN SINTREN DI KOTA CIREBON TAHUN 1970-2018**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh**

**ALFIN NURHIKMAH**

**NIM: 153231001**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Alfin Nurhikmah

NIM : 153231001

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan

Bahasa

IAIN Surakarta

Di Surakarta

*Assalamua'laikumWr. Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa sdri:

Nama : Alfin Nurhikmah

NIM : 153231001

Judul : "Tari Dakwah Di Bumi Wali" Kesenian Sintren Di Kota  
Cirebon Tahunn 1970-2018

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Surakarta, 21 September 2020

Pembimbing,



Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.

NIP: 19701231200501101

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “TARI DAKWAH DI BUMI WALI” KESENIAN SINTREN DI KOTA CIREBON TAHUN 1970-2018”

yang disusun oleh Alfin Nurhikmah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Selasa, tanggal 20 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

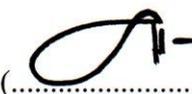
Penguji 1 Merangkap

KetuaSidang : Latif Kusairi, M. A.  
NIP. 19841025 201801 1 001

()

Penguji 2 Merangkap

SekretarisSidang : Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M. Ag.  
NIP. 19701231 200501 1 013

()

Penguji Utama

: Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag. M.Si  
NIP. 19700410 199703 1 004

()

Surakarta, 15 Oktober 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag. M.Ag  
NIP. 197104031 99803 1 005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan dengan segenap rasa cinta kepada:

Kedua orangtua saya Bapak H. Ahmad Sofi dan Ibu Hj Siti Maryam.

## **MOTTO**

*“Ditanah kita agama dan tradisi saling member arti, membuka peluang untuk saling menghargai.” (Najwa Shihab)*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Nurhikmah

NIM : 153231001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Tari Dakwah Di Bhumi Wali: Kesenian Sintren Di Kota Cirebon Tahun 1970-2018” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 21 September 2020

Yang Menyatakan,



Alfin Nurhikmah

NIM: 153231001

## KATAPENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“TARI DAKWAH DI BHUMI WALI: KESENIAN SINTREN DI KOTA CIREBON 1970-2018”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan hingga jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt.

Surakarta, 20 September 2020

Penulis,



Alfin Nurhikmah

NIM: 153231001

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. H. Muh. Mahbub S.Ag, M.Si., selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Surakarta
4. Dr. H. Fajar Shodiq, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Pengajar beserta Staff Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak H. Ahmad Sofi dan Ibu Hj Siti Maryam tercinta, oarang yang paling hebat didunia ini, orang yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang, ketulusan serta kesabaran.
7. Kedua adik saya Akhmad Miftahul Jannahdan Muhammad Khasbi Amruna yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
8. Kepada ibu Ma'rifah tante yang selalu memberikan nasehat serta do'a.
9. Ade Apriani kakakku yang selalu memberikan nasihat, dukungan, motivasi, do'a, bantuan dan semangat disetiap langkah perjalanan kuliah hingga menyelesaikan menulis skripsi.

10. Ari Febrianto dan Firindah Nufus yang selalu berbagi cerita baik suka maupun duka, memberikan motivasi untuk selalu menjadi insan yang lebih baik, dan memberi pengalaman hidup yang tidak ternilai harganya.
11. Teman-teman yang membantu dalam penelitian, penulisan sekripsi saya, memberikan semangat, serta dukungan Candra Kusuma, Adi Ma'ruf, Saheri, Barir, Ayu, Miftah, Silvia, Mita, Sahid.
12. Kepada penghuni asrama Alexis, Nindi, Faiqnisa, Fatimah, Ricis, Nani, Anis, Feny yang selalu menemani hidup saya dan membuat hidup menjadi berwarna selama di Kota Surakarta, membantu baik materi maupun non materi serta memberi suport.
13. Almamater IAIN Surakarta.
14. Teman-teman seperjuangan Fakultas Adab dan Bahasa angkatan 2015, dan teman-teman SPI Ayu mupeng, Aris, Fadli, Hanibani, Hermanto, Irna, Khoirina, Lina, Melina, Mak Mita, Om Botak, Putri Ular, Bude Resti, Riza, Surana, Risal, Anis, Mba Sri, Erly, Rendi, Sakti, Wildan, Gumelar, Jengki, Endah, Udin, Mba Sol, Ogin, Adit, Vita, Resqi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
15. Semua pihak yang terlibat secara langsung atau pun tidak langsung dalam penulisan karya ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	7
<b>E. Kerangka Konsep</b> .....	11
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	16
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	19
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM KOTA CIREBON</b> .....	21
<b>A. Sejarah Kota Cirebon</b> .....	21
<b>B. Kondisi Geografis</b> .....	28
<b>C. Kondisi Sosial Ekonomi</b> .....	33
<b>D. Kondisi Sosial Agama</b> .....	35
<b>E. Kondisi Sosial Kebudayaan</b> .....	36
<b>F. Peninggalan-peninggalan Bersejarah</b> .....	40
<b>BAB III: KESENIAN SINTREN DI CIREBON</b> .....	48
<b>A. Pengertian dan Sejarah Sintren Secara Umum</b> .....	48
<b>B. Tokoh sintren di Cirebon</b> .....	50
<b>C. Alur Pertunjukan Sintren</b> .....	51
<b>D. Perlengkapan Pertunjukan Kesenian Sintren</b> .....	52
<b>E. Beberapa Contoh Lagu Sintren</b> .....	53
<b>F. Biografi Sanggar</b> .....	55

<b>BAB IV: SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH .....</b>	<b>75</b>
<b>A. Sejarah Perjalanan Kesenian Sintren dari Zaman ke Zaman.....</b>	<b>75</b>
<b>B. Sintren Media Dakwah.....</b>	<b>79</b>
<b>C. Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Kesenian Sintren .....</b>	<b>81</b>
<b>D. Ritual Sintren Sebagai Media Dakwah.....</b>	<b>89</b>
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>95</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>

## ABSTRAK

Alfin Nur Hikmah, 2020, "*Tari Dakwah Di Bhumi Wali*" *Kesenian Sintren Di Kota Cirebon Tahun 1970-2018*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Bahasa IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. FajarShodiq, M.Ag.

Kata Kunci : Kesenian, Sintren, Dakwah, Cirebon.

Sintren adalah sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di wilayah Jawa Tengah bagian barat (Cilacap dan Brebes) dan Jawa barat bagian Timur (Cirebon dan Ciamis). Pada masa penyebaran agama Islam Seni Sintren muncul kembali sebagai media dakwah Islam seperti halnya kesenian wayang yang digunakan oleh Walisongo di kota Cirebon. Dalam pementasan Sintren banyak pesan-pesan yang terselubung yang mengandung nilai-nilai falsafah keagamaan, dapat dilihat pada saat pementasan, gerakan tariannya, lagu-lagu yang mengandung dinyanyikan, alat musik yang digunakan semua itu mengandung unsur keagamaan agar penonton mudah menangkap isi pesan yang disampaikan oleh karena itu Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat dan Sintren sebagai warisan leluhur akan tetap terjaga eksistensinya.

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang menggunakan metode sejarah dalam proses pencarian dan analisis data. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sejarah Metode ini yang digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis dan merekonstruksi berdasarkan data yang telah diperoleh. Metode yang digunakan meliputi empat tahapan yaitu heuristik, usaha mencari dan menemukan data sejarah, dalam hal ini guna menemukan sumber sejarah peneliti melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kritik sumber, untuk mencari otentitas atau keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik ekstren dan intern. Di dalam penelitian ini kritik sumber digunakan untuk menguji otentitas sumber-sumber dan sejauh mana tingkat kredibilitas sumber yang berkaitan tentang Kesenian Sintren. Interpretasi atau membangun fakta atau menarik kesimpulan melalui data atau sumber sejarah yang telah diperoleh dan historiografi, proses akhir yang peneliti lakukan yaitu menuliskan dari semua fakta-fakta tentang Kesenian Sintren dan menyusunnya supaya menjadi satu karya ilmiah yang runtut dan mudah dipahami.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan: pertama kesenian sintren yang dianggap oleh sebagian orang hanya mengandung unsur magis ternyata didalamnya mengandung banyak pesan islam. Kedua dalam kesenian sintren mengharuskan sang penari seorang perempuan yang masih perawan, sebagai lambang kesucian. Ketiga dalam salah satu proses pertunjukan kesenian sintren terdapat adegan sang penari yang masuk ke dalam kurungan dan dalam sekejap berubah menjadi cantik dimana banyak orang yang meyakini bahwa adegan ini dibantu oleh makhluk ghoib namun pada kenyataannya adegan ini merupakan salah satu trik gerak cepat yang dilakukan oleh si penari yang sebelumnya sudah dilatih.

## ABSTRACT

Alfin NurHikmah, 2020, "Dakwah Dance On The Earth" The Guardian Of The Sintren arts in Cirebon 1970-2018, Essay: History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab Language IAIN Surakarta.

Advisor : Dr. Fajar Shodiq, M.Ag.

Keyword : Art, Sintren, Approach, Cirebon

Sintren is a art folk from coastal region of western part of Province of Central Java and eastern part of Province of West Java. It was one of cultural approach for spreading Islam, the new religion in the island. The act of spreading Islam in Nusantara, specially in Java was done by nine revered saints known as Wali Songo using cultural approach, such as wayang, sintren, etc., instead of conquering. Sintren is one of media spreading the religion, it has religious and philosophical values, so the audience could grasp the values from the performance.

This research is historical analyzing method in attempt to find the data. The collectig data method is using historical method which could analyze and recontruct the data in detail. The method has four classification. First: the researcher observes, interviews and documentates the information from historical book, and the people who perform the art. Second: the researcher attempts to find the credibility of the information to validate from the source if the event is true or not. Third: the researcher inteprates or builds the the fact about the information. Fourth : the researcher summarizes the information so the research could be understandable.

The research concludes that the art not only has a mistical sense but also has religious values of Islam. Secondly, the research finds that the performer must be still virgin physically and socially, it is interated as a symbol of purity. Lastly, there is a scene in the performance when the performer entering a covered cage, suddenly the performer turning into as gorgeous as goddes, it looks like it is done by magic, but actually it is done by the act a of fast-hand tricks which needs a lot of practices.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian merupakan salah satu media persebaran agama Islam. Di beberapa wilayah, kesenian seperti kesenian tari, wayang dan lain sebagainya digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, salah satunya di Kota Cirebon yang menggunakan tari sintren sebagai media penyebaran agama Islam. Kesenian sintren merupakan kesenian tari tradisional yang berkembang dan tumbuh mengikuti perkembangan masyarakat Cirebon. Pada masa animisme dan dinamisme kesenian sintren digunakan sebagai media berkomunikasi dengan arwah leluhur karena adanya penggunaan kemenyan untuk memanggil roh leluhur. Namun pada masa perkembangan Islam di Cirebon, sintren digunakan sebagai media dakwah.

Sintren adalah sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di wilayah Jawa Tengah bagian Barat (Cilacap dan Brebes) dan Jawa Barat bagian Timur (Cirebon dan Ciamis). Sintren sempat populer antara tahun 1950-1963. Setelah itu, sintren punah akibat perkembangan politik hingga awal tahun 1966. Seni pertunjukan sintren dianggap sebagai hal yang melemahkan semangat revolusioner rakyat di tahun tersebut. Nama sintren merupakan gabungan dua suku kata “si” dan “tren” dalam bahasa Jawa berarti “ia” atau “dia” dan “tren” berarti “tri” atau panggilan “putri”. Sintren adalah “si Putri

yang menjadi peran utama dalam kesenian tradisional sintren".Sintren merupakan cerita cinta kasih Sulasih dan Raden Sulandono.<sup>1</sup>

Kesenian sintren biasanya dibawakan oleh seorang perempuan yang masih perawan. Dalam kesenian sintren terdapat beberapa perlengkapan diantaranya busana yang digunakan yaitu kacamata hitam, sumping melati, ikat kepala, ayam alasan dan lain-lain. Ada juga *waditra*<sup>2</sup> yang digunakan yaitu buyung yang terbuat dari tanah liat, satu atau dua yang alasnya ditutup dengan kembaran karet yang berfungsi sebagai gendang, lalu ada juga kendi yang terbuat dari tanah liat berfungsi sebagai gang dan kecrek sebagai pengatur ritme. Adapun alat penunjang atau pelengkap yaitu kurungan ayam, damar, kendi kecil berisi air putih dengan tutup telur mentah, sesajen selengkapnyanya dan lain-lain.<sup>3</sup>

Kesenian ini mulai diperkenalkan pada kalangan masyarakat tahun 1940, sintren merupakan bagian dari cerita rakyat yang dalam pagelaran pementasanya seorang penari menari dengan gerak-gerik ritmik sangat indah dalam kondisi tidak sadarkan diri. Pada tahun 1965 sempat punah akibat masalah politik karena seni ini dapat melemahkan semangat revolusioner rakyat pada saat itu.<sup>4</sup> Kira-kira pada tahun 1970 kesenian sintren mulai lagi ditelusuri oleh petugas-petugas pemerintah, dalam hal ini oleh petugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di Cirebon petugas-petugas kantor

---

<sup>1</sup>Herusatoto, Budiono, *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), hlm207.

<sup>2</sup>Waditra adalah bentuk fisik alat musik tradisional yang terdapat pada seni karawitan Sunda. Pengertian waditra dapat lihat di <https://id.scribd.com/dokumen/325597907/PENGERTIAN-WADITRA> diakses 20 September 2020

<sup>3</sup>Laksmiwati. Dyah Komala dan Chusnul Chotimah , *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm 3.

<sup>4</sup>Herusatoto, Budiono. 2018.*Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta. hlm207

pembinaan kebudayaan Cirebon mulai mencari tokoh-tokoh *sintren* tersebut dalam rangka menghidupkan kembali. Mulailah dihimpun seniman-seniman kesenian *sintren* tersebut dan mulai dipentaskan. Sejak saat itu satu demi satu menyusul muncul kelompok-kelompok *sintren* Cirebon yang baru. Pada tahun 1981 pegawai kebudayaan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon mulai mengadakan pembinaan yang lebih intensif dengan mengarahkan sikap hidup para senimannya, memberikan bimbingan dan penyuluhan teknis baik dalam hal pola lantai, rias, busana, syair dan sebagainya dengan mempertahankan keasliannya.

Kesenian *sintren* tumbuh dan berkembang mengikuti kemajuan zaman. Sebelumnya kesenian *sintren* digunakan sebagai media untuk mengusir para penjajah. Pada zaman animisme dan dinamisme, *sintren* digunakan sebagai alat untuk mendekati diri dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur. Namun pada zaman perkembangan agama Islam di Kota Cirebon kesenian *sintren* digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Para wali menyebarkan agama Islam dengan memanfaatkan sarana kesenian *sintren* sebagai salah satu kesenian tradisional yang dijadikan media dakwah Islam di Kota Cirebon. Dalam pementasan kesenian *sintren* sangat banyak pesan-pesan yang terselubung yang mengandung nilai-nilai falsafah keagamaan, yang dapat dilihat pada saat proses pementasannya gerakan tariannya, lagu-lagu yang dinyanyikan, alat musik yang digunakan semua itu mengandung unsur keagamaan agar penonton mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan kesenian *sintren* juga

berfungsi sebagai tuntunan. Pesan-pesan simbolik di setiap adegannya mengandung didikan, terutama didikan untuk generasi muda.<sup>5</sup>

Kesenian sintren sama halnya dengan kesenian lainnya yang digunakan sebagai media dakwah Islam misalnya saja kesenian wayang dan tari topeng, sebagai media Islamisasi memiliki konsep yang ingin dijelaskan kepada masyarakat melalui pementasannya, diantaranya yaitu konsep tasawuf. Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya suci. Maksudnya ialah mensucikan diri dihadapan Tuhan dengan latihan berat dan lama. Tasawuf juga berasal dari kata *shuf* yang berarti kain wol kasar, maksudnya ialah para sufi itu hidupnya sederhana, berhati mulia, menjauhi pakaian sutera dan memakai wol kasar.<sup>6</sup>

Kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah adalah pertunjukan kesenian sintren yang tidak menggunakan syair animisme-dinamisme maupun Hindu-Budha. Grup yang memainkan permainan/pertunjukan ini telah mengubah syair-syair non-Islam menjadi syair-syair Islam. Di Kota Cirebon kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah biasanya menggunakan *Sholawatan* ditengah-tengah adegan pertunjukan kesenian sintren ketika hendak berubah wujud didalam kurungan.<sup>7</sup>

Menurut bapak Elang Mamat pagelaran kesenian sintren sekarang ini jarang sekali dipentaskan, hanya diperingatan tertentu dan hari-hari besar saja.

Sanggar Seni Kelapa Jajar adalah salah satu sanggar yang masih aktif dalam

---

<sup>5</sup>Wati, Eka, *Makna Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon*. Yaqzhan. Vol 3, No 2, Desember 2007, hlm 85.

<sup>6</sup>Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 3.

<sup>7</sup>Laksmiwati, Dyah Komala dan Chusnul Chotimah, *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm 12.

melakukan pertunjukan kesenian sintren, sering kali ikut berpartisipasi mengisi acara-acara tertentu. Anggota Sanggar Seni Kelapa Jajar yang mayoritas para pelajar menjadikan Sanggar Seni Kelapa Jajar sebagai wadah untuk mendidik para generasi muda agar lebih mencintai kesenian khas Kota Cirebon ditengah pesatnya era globalisasi saat ini. Kesenian sintren merupakan kebudayaan yang bernilai luhur, yang merupakan media dakwah bagi sebagian kalangan.<sup>8</sup>

Untuk menindaklanjuti paparan diatas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah Islam. Kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah Islam bukan berarti menghilangkan kekhasan dari kesenian sintren yang secara umum menggunakan mistis, tetapi dalam sintren ini terlihat adanya perbedaan bahwasannya agama dan seni merupakan unsur budaya yang saling mengisi ataupun berkaitan, kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dan sebagai hiburan bagi masyarakat. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap.

“Tari Dakwah Di Bhumi Wali: Kesenian Sintren Di KotaCirebon Tahun 1970-2018” dengan tujuan agar hasil penelitian ini memiliki daya guna untuk melestarikan atau menumbuhkan kegiatan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan menemukan konsep-konsep nilai kearifan lokal untuk disosialisasikan melalui kegiatan pendidikan baik masyarakat ataupun dilingkungan akademik.

---

<sup>8</sup>Wawancaradengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Tari Dakwah Di Bhumi Wali: Kesenian Sintren di Kota Cirebon Tahun 1970-2018”. Peneliti memulai tahun 1970 sebagai awal penelitian karena di tahun tersebut kesenian sintren mulai digunakan sebagai media dakwah penyebaran Islam dan mulaidikenali masyarakat. Penulis membatasi penelitian ini padatahun 2018 karena di tahun ini kesenian sintren mulai punah keberadaanya, dan untuk memulai pementasan kesenian sintren tidak lagi membaca dua kalimat syahadat beserta sholawat, lagu yang digunakan dalam pementasan kesenian sintren juga bukan lagu sintren asli. Lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi pementasan jarang menggunakan lagu turun sintren. Memilih Kota Cirebon dikarenakan di Kota Cirebon lah kesenian sintren ini dijadikan media dakwah penyebaran Islam seperti halnya wayang yang dibawa oleh Walisongo. Agar terbatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul kesenian sintren?
2. Bagaimana proses ritual dalam seni sintren?
3. Bagaimana sintren mejadi media dakwah?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti maupun kepada pihak-pihak yang belum mengetahui apa itu kesenian sintren dan metode dakwah bagaimanakah yang digunakan dalam kesenian sintren Cirebon ini. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui asal-usul kesenian sintren.
2. Mengetahui proses ritual dalam seni sintren
3. Mengetahui kesenian sintren menjadi media dakwah di Kota Cirebon

#### Kegunaan Penelitian:

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dasar dan pijakan bagi para peneliti, para ilmuwan dan seluruh elemen masyarakat untuk mempelajari atau merumuskan penelitian ini.
2. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang seni budaya Islam khususnya mata kuliah Sejarah Peradaban Islam.
3. Memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum tentang peran kesenian dalam mengembangkan dakwah Islam di Indonesia.

### D. Tinjauan Pustaka

“Tari Dakwah Di Bhumi Wali” Kesenian Sintren di Kota Cirebon Tahun 1970-2018 sepengetahuan peneliti belum ada yang menulisnya. Selanjutnya tulisan-tulisan yang isi dan bahasanya dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Dini Novianti yang berjudul "*Ritual Magis Dibalik Kesenian Sintren (Studi Deskriptif Pada Paguyuban Sintren Sinar Bahari Cangko Tengah Kotamadya Cirebon)*" mengatakan bahwa dalam kesenian sintren masih menggunakan unsur magis disetiap pertunjukanya unsur magis tersebut dapat dilihat dari keadaan penari yang tidak sadar saat melakukan tarian. Hal tersebut terlihat dari mata penari yang terpejam selama menari. Ada juga beberapa perubahan dalam kesenian Sintren, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari budaya-budaya luar. Perubahan-perubahan tersebut seperti cara waktu dan pementasan, personil pendukung, ritual dan peralatan yang digunakan. Meskipun mengalami beberapa perubahan, para pendukung kesenian sintren masih mendukung nilai-nilai tradisional.

Kedua, laporan hasil penelitian yang ditulis oleh Eka Wati, Jurusan Akidah Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2017 yang berjudul "*Makna Filosofis Pertunjukan Kesenian Sintren (Studi Kasus Sanggar Sintren Sekar Insani desa Babadan, Gunungjati, Kabupaten Cirebon)*". Penelitian ini membahas tentang filsafat nilai pertunjukan kesenian sintren (studi kasus sanggar sintren Sekar Insani desa Babadan, Gunungjati, Kabupaten Cirebon). Cirebon adalah kota yang kaya akan kesenian dan budaya diantaranya adalah sintren. sintren di Kota Cirebon ini memiliki banyak makna filosofis yang ada didalamnya. Nilai-nilai filosofis yang terkandung diantaranya seperti gerak yang memiliki nilai filosofis dari kecantikan seorang wanita. Syair-syair lagu mengandung beberapa filosofis seperti semangat perjuangan Indonesia, kepercayaan kepada roh-roh dan

benda-benda yang memiliki kekuatan pada masa animisme dinamisme dan rainkanasi pada masa Hindu-Budha.

Ketiga, skripsi karya Bagus Indrawan yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal*", Menyebutkan bahwa bentuk alat musik pengiring Sintren memiliki fungsi tertentu yang merupakan deskripsi dari kehidupan masyarakat desa Balapulang Kulon Tegal. Kesenian sintren lais akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal. Peran fungsi yang masih melekat dan bisa dirasakan sampai saat ini diantaranya seperti hiburan pribadi masyarakat, sebagai ekspresi emosional, sebagai kenikmatan estestis, sebagai komunikasi, sebagai penguat norma-norma sosial dan memberikan kontribusi terhadap kontiunitas dan stabilitas budaya.

Keempat, skripsi karya Qurrota A'yun yang berjudul "*Sintren Sebuah Analisis Tembang Dalam Kesenian Tradisional Sintren*" menyebutkan bahwa kesenian tradisional sintren mempunyai tembang-tembang yang mengandung fungsi penting baik dalam kaitanya dengan pertunjukan itu sendiri maupun masyarakat. Fungsi dalam tembang sintren ialah untuk memandang hidup lebih bijaksana agar diperoleh keselarasan hidup. Fungsi lainnya berkaitan dengan pemanggilan roh goib untuk masuk ke tubuh sintren dan bodor. Tembang dalam sintren juga memiliki fungsi protes sosial yang berisi himbauan agar tidak meremehkan kaum perempuan.

Kelima, tesis karya Puji Dwi Darmoko yang berjudul "*Dekontruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren*

*Selamat Rahayu Dusun Sirau Kelurahan Padu Raska Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*” menyebutkan bahwa kesenian sintren merupakan kejadian yang disebabkan oleh kematian metafisika kesenian sintren yang merupakan akumulasi dari adanya penolakan atau pengingkaran metafisika itu sendiri. Makna simbolik kesenian sintren memiliki impitasi terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya, yaitu letak terjaganya eksistensi kesenian Sintren sebagai media hiburan massa yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan meningkatnya sumber kehidupan ekonomis bagi anggota paguyuban kesenian sintren dan masyarakat disekitar tempat diadakannya pertunjukan kesenian sintren tersebut.

Keenam, artikel karya Iman Zanatul Haeri yang berjudul “*Tari Sintren, Dakwah Ramah Islam ala Wali Songo*” menyebutkan bahwa Sintren merupakan tarian yang terkenal di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sintren asalnya dari kata sinatria, yaitu satria yang baik dari pakaian maupun gerak-geriknya. Dan ada juga yang mengatakan sintren berasal dari kata si intrian yang berarti bidadari perempuan karena tarian sintren dengan selendang menyerupai bidadari. Pertunjukan ini dimulai dari seorang perempuan menggunakan pakaian biasa yang kemudian masuk kedalam kurungan ayam dan saat kurungan ayam ini dibuka ia muncul dengan tampilan yang berbeda. Ia berubah menjadi cantik dengan pakaian yang rapi dan kacamata hitam. Dugaan bahwa pertunjukan mengandung unsur magis dan syirik dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan atas makna filosofis dari pertunjukan Sintren. Makna filosofis yang hendak disampaikan bahwa tarian sintren dari ajaran Islam tentang awal penciptaan manusia. Pada awal penari sintren tidak

memakai kostum, saat dimasukan pertama kali kedalam kurungan, ketika dikurung kembali setelah pingsan, cara dakwah yang cukup rumit ini merupakan kolaborasi antara kreasi, kekuatan intelektual, pemahaman budaya yang mendalam serta penelusuran aspek religius Islam yang dijalankan oleh para Wali Songo ketika berdakwah atau melakukan syiar Islam.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebutterdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari segi tempat dan subjek penelitian.

## **E. Kerangka Konsep**

### 1. Tari

Dalam istilah-istilah bahasa jawa ada beberapa kata tari: *Joged*, *Lenggotbawa*, *Mataya*. Kata *Joged* dipakai untuk tari jawa yang dilakukan manusia, sedangkan kata *Lenggotbawa* dan *Mataya* untuk tari makhluk surgawi di jaman dahulu. Bahasa jawa yang hidup sekarang ini mempunyai beberapa macam kata untuk menunjuk kepada gerak-gerak tarian, yang dalam bahasa inggris hanya digunakan satu patah yakni *dance*. Dari kutipan tersebut jelaslah bahwa orang jawa cenderung membedakan gerak-gerak tari dengan makhluk yang melakukannya, dan dengan cara bagaimana gerak-gerak itu dipertunjukkan.<sup>9</sup>

Tari jika dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa diantara sekian banyak elemen yang terdapat di dalamnya, ada dua yang paling penting, yaitu gerak dan ritme. John Martin, seorang penulis dan

---

<sup>9</sup>Brakel-Papenhuyzen, Clara, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya*, (Jakarta: ILDEP-RUL, 1991), hlm 13.

kritikus tari dari Amerika Serikat dalam buku yang berjudul *The Modern Dance* mengemukakan, bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu ia mengutarakan pula, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman yang kemudian bermukim di Amerika Serikat, dalam bukunya *World History of the Dance* mengemukakan, bahwa perkembangan tari sebagai seni yang tinggi telah ada pada jaman prasejarah. Tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Menurut Curt Sachs tari adalah gerak yang ritmis.

Demikian definisi-definisi yang pernah diutarakan oleh para ahli dan masih bisa disempurnakan lagi. Dengan berlandaskan bahwa seni adalah ekspresi dan elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, munculah sebuah definisi tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tari tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak. Gerak-gerak tari pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu.<sup>10</sup>

## 2. Kesenian

Kesenian adalah salah satu dari isi kebudayaan secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk

---

<sup>10</sup>Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm 15-17.

peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.<sup>11</sup>

Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang bergerak, memelihara, menukarkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.<sup>12</sup>

### 3. Sintren

Kata sintren dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* karya S. Prawiroatmojo (1957), dimaknai sejenis sulapan, nama pertunjukan. Sintren adalah seni pertunjukan rakyat Jawa-Sunda, seni tari yang bersifat mistis, memiliki situs magis tradisional tertentu yang mencengangkan.<sup>13</sup>

Sintren itu berasal dari kata “si” dan “tren” kata tren sendiri berasal dari kata putri yang ditambahi “an” lalu setelah disatukan menjadi “si-putri-an” dalam bahasa jawa kata “i dan a” kalau disambung bunyinya bisa berubah menjadi “e” sehingga kata si-putri-an bisa diucapkan menjadi si-putren kata si-putren tadi jika disingkat bisa menjadi “si-tren” dari kata si-tren tadi lalu munculah istilah sintren. Sintren menjadi nama penari perempuan di kesenian.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Arifninetrirosa, *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional*. jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, . hlm 6.

<sup>12</sup>Kayam, Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* , (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm 39.

<sup>13</sup>Herusatoto, Budiono, *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm 207.

<sup>14</sup>Lastono, Ton, *Kesenian Tradisional "Sintren" ing Kabupaten Blora*, (koran Jaya Baya, Pustaka Istana Mangkunegaran) , hlm 8.

Sintren adalah tarian yang terkenal di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Biasanya ditampilkan dalam perayaan khusus di masyarakat atau momen-momen tertentu di Keraton. Sintren merupakan kesenian yang mengandung unsur magis di dalamnya hal ini dilihat dari adegan pemanggilan roh bidadari yang dilakukan oleh pawang untuk merasuk kedalam tubuh penari sintren. Ada juga yang mengartikan sintren asal dari kata *sinatria*, yaitu meniru satria yang baik dari pakaian maupun gerak-geriknya. Ada juga yang mengatakan sintren berasal dari kata *si intrian*, yang berarti bidadari perempuan karena tarian sintren dengan selendang menyerupai bidadari.<sup>15</sup>

Sintren merupakan kesenian tradisional rakyat di pesisir pulau Jawa bagian Utara. Kesenian rakyat ini populer di kalangan masyarakat, karena sintren mempunyai keistimewaan yaitu menari dalam keadaan kesurupan (*trance*). Perilaku *trance* yang terjadi pada sintren merupakan ciri khas dari kesenian ini.<sup>16</sup>

#### 4. Media dakwah

Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan

<sup>15</sup><https://islami.co/tari-sintren-dakwah-ramah-islam-ala-wali-songo/>. Diakses pada 6 Oktober 2019.

<sup>16</sup><https://elib.unicom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=jbptunikompp-gdl-yokiherman-29080&newtheme=gree>. Diakses pada 10 oktober 2019.

nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *aproach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada tiga metode dasar dakwah: (1)*Hikmah*, yaitu dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. (2)*Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan cara kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. (3)*Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekan yang menjadi mitra dakwah.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima: (1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. (2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email, sms), spanduk, dan lain-lain. (3) Lukisan, gambar, karikatur, dan lain sebagainya. (4) Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-

duanya, bisa berbentuk televisi, slide, hp, internet, dan sebagainya. (5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh masyarakat.<sup>17</sup>

Sintren digunakan sebagai media dakwah dalam bentuk audio visual yang menyajikan kesenian sintren dengan syarat harus membaca dua kalimat syahadat diawal pementasan dan menyajikan pertunjukan sintren dengan nilai-nilai keIslaman secara tersirat seperti makna gerakan, lirik lagu dan lain sebagainya.

## **F. Metode Penelitian**

Pengertian metode ialah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan, sedangkan menggunakan metode penelitian sejarah harus diartikan secara luas, Tidak hanya mengenai pelajaran tentang analisis kritis, melainkan meliputi usaha sintesia dari data yang ada, sehingga penyajian dan kisah sejarah dapat dipercaya.

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara mendalam setiap rekaman peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>18</sup> Demikian adalah tahapan kerja: heuristik (pengumpulansumber), kritik sumber (eksternal/ bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penuliskisahsejarah).

### **1. Heuristik**

---

<sup>17</sup>Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 16.

<sup>18</sup>Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm 32.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Bahan-bahan sebagai ilmu sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik. Penulis sejarah tak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah.<sup>19</sup>

## 2. Kritik Sumber

Suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber ini autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut kritik ekstern dan kritik intern. Kegiatan yang bertujuan untuk menilai data-data yang telah diperoleh dengan tujuan agar mendapatkan data yang autentik dan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini bertujuan agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.<sup>20</sup> Perbedaan kritik ekstern dan kritik intern: (1) kritik ekstern adalah kritik yang digunakan untuk keaslian suatu sumber sejarah dengan melihat sisi luarnya. Dengan kritik ekstern ini penulis mencoba mencari tahu secara fisik tentang

---

<sup>19</sup>Wahyudi, Johan dan Dien, *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2014), hlm 219.

<sup>20</sup>Kasdi, Aminuddin, *Pengantar Dalam Studi Sejarah Suatu*, (Surabaya: IKIP, 1995), hlm 30.

sumber yang penulis peroleh, apakah layak dan memang mempresentasikan sumber primer yang sesungguhnya (2) kritik intern yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sumber dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.<sup>21</sup> Setelah sumber-sumber telah dianalisis dengan kritik ekstern selanjutnya dianalisis lagi dengan kritik intern. Dengan cara membandingkan sumber-sumber dengan sumber-sumber lainnya. Dengan tujuan sumber tersebut dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam mengkonstruksi peristiwa sejarah.<sup>22</sup> Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya tahap berikutnya ialah interpretasi.

### 4. Histiografi

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan heuristik, kritik dan interprestasi, maka tibalah saatnya untuk memaparkan hasilnya dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang

---

<sup>22</sup>Hamid, abd rahman dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm 49-50.

jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.<sup>23</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan guna mempermudah penulis memberikan gambaran alur yang terkandung dalam penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa hal yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka konsep, serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

Bab II, gambaran umum Kota Cirebon, peneliti menjelaskan bagaimana gambaran umum masyarakat Kota Cirebon, seperti sejarah Kota Cirebon, letak geografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial budaya yang ada di Kota Cirebon, dan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Kota Cirebon.

Bab III, pada bab ini akan dibahas mengenai pada bab ini akan dibahas mengenai kesenian Sintren seperti apakah pengertian kesenian Sintren secara umum, sejarah kesenian sintren, alur pertunjukan, perlengkapan yang dikenakan, tembang dan profil sanggar.

---

<sup>23</sup>Usman, Hasan, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Depag RI, 1986), hlm 219-266.

Bab IV, dalam bab ini akan dibahas perjalanan kesenian Sintren dari zaman ke zaman, kesenian Sintren sebagai media dakwah, ritual kesenian sintren yang dijadikan media dakwah, makna filosofi yang terkandung dan eksistensi kesenian sintren.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA CIREBON

#### A. Sejarah Kota Cirebon

Cirebon merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak di daerah pantai utara propinsi Jawa Barat bagian Timur, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, dan Jawa Tengah, yang melalui daerah pantai utara, yang disebut juga dengan Pantura<sup>24</sup>Karena posisinya menghubungkan beberapa kota besar maka ia disebut dengan kota simpul tengah. Pada saat ini yang disebut dengan daerah Cirebon merupakan wilayah bekas Karesidenan Cirebon yang terdiri dari Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan.<sup>25</sup>

Cirebon awalnya bernama Tegal Alang-Alang yang kemudian disebut dengan Lemah Wungkuk. Dan setelah dibangun oleh Raden Walangsungsang namanya diubah menjadi Caruban.<sup>26</sup> Caruban sendiri terbentuk karena diwilayah Cirebon dihuni berbagai masyarakat dengan berbagai adat. Namun seiring berjalannya waktu nama Caruban berubah menjadi Cirebon, hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Cirebon sebagai nelayan yang membuat terasi udang dan petis. Dari air bekas pembuatan terasi inilah akhirnya tercipta

---

<sup>24</sup> [http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_1501225393\\_Bab\\_1\\_Kota\\_Cirebon.pdf](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501225393_Bab_1_Kota_Cirebon.pdf).

<sup>25</sup> Anonim. Jurnal lektur keagamaan vol, 13, No. 1, 2015:31-58.

<sup>26</sup> Zuhdi, Susanto, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: proyek Investasi dan dokumen sejarah nasional, direktorat jenderal kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan.1997), hlm 9.

nama Cirebon, cai (air) dan rebon, (udang rebon) yang berkembang dan terkenal hingga saat ini.<sup>27</sup>

Asal muasal terbentuknya kota Cirebon tidak terlepas dari kisah kerajaan Islam Cirebon yang terbentuk pada tahun 1479 Masehi. Saat itu Pangeran Cakra Buana selaku penguasa Cirebon menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada Sunan Gunung Jati, selaku keponakan sekaligus menantunya. Penobatan beliau sebagai penguasa Cirebon didukung oleh para wali tanah Jawa yang dipimpin Sunan Ampel. Oleh para wali beliau dianugrahi gelar penetap/panata agama Islam di tanah Sunda dan Tumenggung Cirebon. Kemudian sejak saat itu banyak tokoh-tokoh Islam yang menyerahkan para pengikutnya kepada Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah Syeikh Datuk Khafi, Syeikh Majagung, Syeikh Siti Jenar, Syeikh Maghribi, dan lain sebagainya. Dengan demikian Sunan Gunung Jati adalah “pandita ratu”, karena selain sebagai kepala pemerintahan juga berperan sebagai Walisongo.<sup>28</sup>

Setelah menjadi penguasa Cirebon, Sunan Gunung Jati kemudian menggalang kekuatan dengan Demak dan kekuatan-kekuatan Islam lainnya serta melepaskan diri dari Pajajaran. Kota Cirebon awalnya memang masuk dalam kekuasaan kerajaan Pajajaran, yang berkewajiban membayar *upeti*<sup>29</sup> tahunan berupa terasi dan garam namun, sejak Sunan Gunung Jati menjadi tumenggung Cirebon, beliau enggan membayar upeti itu kepada

---

<sup>27</sup> <https://urusandunia.com/kerajaan-cirebon>.

<sup>28</sup> Erwantoro, Heru. *sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*. Vol 4 No.1, hlm 172.

<sup>29</sup> Upeti adalah uang yang harus dibayarkan oleh negara atau rakuat kecil kepada raja atau negara yang berkuasa (pajak) upeti dapat lihat di <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/upeti.html> diakses pada 20 November 2020

penguasa pakuan Pajajaran. Tindakan beliau lalu diikuti para gede, penguasa daerah.

Akibat penolakan pembayaran *upeti* itu, prabu Siliwangi akhirnya mengutus tumenggung Jagabaya beserta enam puluh orang prajurit untuk datang ke Cirebon guna menanyakan masalah penolakan pembayaran *upeti*. Namun, tumenggung Jagabaya dan pasukannya tidak berani melawan susuhunan Jati. Dan yang terjadi justru memeluk Islam dan tidak kembali ke pakuan Pajajaran. Tidak lama setelah itu tersiar kabar mangkatnya prabu Siliwangi.<sup>30</sup>

Dengan berkuasanya Sunan Gunung Jati di Cirebon membuktikan bahwa telah terjadi Islamisasi yang sudah berlangsung lama di wilayah Cirebon. Pada masa Sunan Gunung Jati proses Islamisasi terus dilaksanakan. Misalnya dengan dilakukannya penyebaran Islam ke Banten pada tahun 1525-1526 M. Pada tahun 1528 M urusan pemerintahan Cirebon diserahkan kepada pangeran Pasarean, putra Sunan Gunungjati. Tetapi, setelah delapan belas tahun memerintah pangeran Pasarean meninggal dunia pada tahun 1546 M dikota Demak. kemudian selanjutnya digantikan oleh pangeran Sawarga atau yang dikenal dengan pangeran Adipati Carbon.<sup>31</sup>

Pangeran Adipati Carbon meninggal pada tahun 1565 M dan digantikan oleh Fadhilah Khan sampai dia meninggal tahun 1570 M. Setelah itu pangeran Emas yang bergelar Panembahan ratu I, cicit Sunan Gunung jati, yang memerintah selama 79 tahun berkuasa dengan kondisi sangat kondusif. Sepeninggal Panembahan ratu I tahun 1649 M. kedudukannya sebagai kepala

---

<sup>30</sup>Sunyoto, Agus, *Atlas Walisong*. (Tangerang Selatan: Pustaka Iman 2019), hlm 294.

<sup>31</sup>Erwantoro, Heru. *sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*. Vol 4 No.1 hlm 172.

pemerintahan Cirebon digantikan oleh cucunya yang bernama Pangeran Putra atau Panembahan Ratu II. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu II Cirebon bermasalah dengan Mataram. Raja Mataram Amangkurat I yang merupakan mertuanya meminta agar Panembahan Ratu II membujuk Banten untuk menggantikan serangannya terhadap Belanda. Panembahan Ratu II beberapa kali melakukan kunjungan ke Banten untuk membujuk agar bersedia bergabung dengan Mataram dan menghentikan serangan ke Belanda, akan tetapi mengalami kegagalan.<sup>32</sup>

Karena kegagalannya, ia bersama kedua putranya diundang ke Mataram untuk upacara penghormatan. Akan tetapi setelah selesai penghormatan, Panembahan Ratu II dan kedua putranya tidak diperbolehkan pulang ke Cirebon untuk mempertanggungjawabkan kegagalannya membujuk raja Banten. Selama Panembahan Ratu II dan kedua putranya berada di Mataram, pemerintahan di Cirebon di pegang oleh putra ketiganya Pangeran Wangsakerta. Pangeran Wangsakerta dalam pemerintahannya diawasi oleh orang-orang Mataram secara ketat, hal ini menunjukkan bahwa Cirebon sudah kehilangan kedaulatannya. Pada tahun 1667 M, Panembahan Ratu II meninggal dunia dan dimakamkan di Girilaya. 10 tahun kemudian (tahun 1677 M) Raden Turnojoyo mengadakan serangan besar-besaran kepada Mataram. Salah satu hasil serangan itu adalah bebasnya kedua pangeran Cirebon yang menyertai Panembahan Ratu II yaitu Pangeran Martawidjaja dan Kertawidjaja dari cengkaman sultan Mataram. Selanjutnya kedua pangeran itu dibawa pasukan Trunojoyo ke Kediri. Di Kediri kemudian kedua pangeran

---

<sup>32</sup>Erwantoro, Heru. *Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*. Vol 4 No.1 hlm 172.

diambil alih oleh utusan Sultan Ageng Tirtayasa untuk dipulangkan ke Banten.<sup>33</sup>

Di Banten sultan Ageng Tirtayasa mengangkat kedua pangeran itu sebagai sultan Cirebon dan menetapkan wilayahnya masing-masing. Pangeran Martawijaya sebagai Sultan Sepuh dan Pangeran Kertawijaya menjadi Sultan Anom.<sup>34</sup>

Sultan Sepuh (Pangeran Samsudin atau Pangeran Martawijaya) menempati keraton Pakungwati sebagai keratonnya dan Sultan Anom (pangeran Badrudin atau pangeran Kartawiyaya) menempati bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana untuk menjadi keratonnya. Adapun sultan Cirebon (Pangeran Wangsakerta) untuk sementara waktu tinggal dengan Sultan Sepuh di kompleks Pakungwati. Sejak saat itu pemakaian gelar di Cirebon berubah, yaitu dari panembahan menjadi Sultan. Pangeran Martawijaya memakai gelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Samsudin (1677-1703 M) dan Pangeran Kartawijaya bergelar Sultan Anom Abil Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1723 M). Gelar Sultan itu diberikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa saat melatih kedua pangeran Cirebon itu di keraton Banten.<sup>35</sup>

Sebagai Sultan, kedua pangeran itu memiliki wilayah dan rakyat serta juga memiliki keraton masing-masing. Namun demikian, Sultan Ageng Tirtayasa tidak melantik putra ketiga Panembahan Ratu II yang bernama Pangeran Wangsakerta sebagai Sultan. Ia hanya mengangkat sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin (1677-1713 M). Dengan demikian ia tidak memiliki wilayah

---

<sup>33</sup>Erwantoro, Heru. *sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*. Vol 4 No.1 hlm 172.

<sup>34</sup>Ibid.,

<sup>35</sup>Ibid.,

kekuasaan dan keraton sendiri. Tempat tinggalnya hanya rumah besar biasa di sebelah timur keraton Pakungwati.<sup>36</sup>

Dengan terbaginya Cirebon menjadi dua kesultanan yang sederajat dan satu panembahan, sulit bagi Cirebon untuk mengembalikan kebesaran dan kewibawaannya lagi seperti saat di perintah oleh Sunan Gunung jati. Karena ketiga orang itu memiliki konsep yang berbeda, sehingga menimbulkan konflik diantara ketiganya. Untuk meredakan persaingan itu semua pihak meminta bantuan kepada Belanda. Kondisi semacam itu tentu saja dimanfaatkan oleh Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di keraton Cirebon. Sejak saat itu dimulailah era perjanjian. Berbagai perjanjian diadakan oleh Belanda yang berkedok mendamaikan para elit Cirebon, tetapi dibalik itu semua diprogramkan upaya untuk merebut kekuasaan secara bertahap dan pasti.<sup>37</sup>

Pada tanggal 4 Desember 1685, 8 September 1688, dan 4 Agustus 1699 dilakukan perjanjian kesepakatan diantara penguasa Cirebon disaksikan oleh pejabat Belanda. Dalam teks perjanjian itu dinyatakan bahwa Gubernur Jenderal Belanda dan *Raad van Nederlandcsh Indie* bertindak sebagai pemrakarsa dan pelindung Kesultanan Cirebon dengan perantaraan masing-masing Kapten Francois Tack, Johannes de Hartog, dan Komisaris Kompeni Cirebon. Adapun perjanjian 1688 dan 1699 ditujukan secara tersurat untuk memperbaiki hubungan antara ketiga penguasa Cirebon. Dalam naskah perjanjian dinyatakan secara tersurat tentang derajat kedudukan diantara

---

<sup>36</sup>Erwantoro, Heru. *sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*. Vol 4 No.1 hlm 172.

<sup>37</sup>Ibid.,

ketiganya.<sup>38</sup>Dimana masing-masing berkuasa dan menurunkan para penguasa berikutnya, berikut gelar ketiganya setelah resmi dinobatkan:

- Sultan Kasepuhan, Pangeran Martawijaya, dengan gelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Samsudin (1679-1697)
- Sultan Kanoman, Pangeran Kartawijaya, dengan gelar Sultan Anom Abil Makarimi Muhammad Badrudin (1679-1723)
- Panembahan Cirebon, Pangeran Wangsakerta dengan gelar Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1679-1713).<sup>39</sup>

Selain mengatur pemerintahan perjanjian dengan Belanda itu mengatur juga tentang banyak hal yang mengenai kebijakan terhadap masyarakat. Secara tidak langsung dari perjanjian itu para Sultan Cirebon mengakui pengaruh kekuasaan Belanda. Secara politis, Cirebon juga berada dibawah perlindungan Belanda. Kondisi itu semakin sulit saat Sultan Sepuh meninggal dunia tahun 1697. Harta benda kasepuhan kemudian dibagi menjadi dua, namun mengenai penguasa yang paling utama di Cirebon masih menjadi persoalan pertentangan diantara kedua anak Sultan Sepuh. Melalui berbagai perjanjian lambat laun Cirebon jatuh ketangan kompeni Belanda pada tahun 1681. Kompeni Belanda berhasil menanamkan dominasinya secara penuh, hal itu bisa diketahui dari perjanjian antara Cirebon dan Belanda tanggal 7 Januari 1681 yang intinya berisi hak-hak monopoli Belanda terhadap berbagai macam kekuasaan perdagangan yang ada di Cirebon. Dari perjanjian tersebut secara politis maupun militer Cirebon telah berada di bawah dominasi

---

<sup>38</sup>Erwantoro, Heru.*sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*. Vol 4 No.1 hlm 172.

<sup>39</sup>Faisal Ardi, *Buku Babon Kerajaan-Kerajaan Nusantara(Mengulas Lengkap Semua Kerajaan Yang Pernah Ada Di Nusantara*, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017), hlm 159.

Belanda. Adapun para penguasa kesultanan Cirebon hanya sebagai penyambung antara kompeni dengan rakyat dipedesaan ataupun pedalaman. Namun demikian pihak Belanda masih juga belum puas, kemudian Belanda secara langsung berhubungan dengan masyarakat. Sehingga pihak keraton Cirebon tidak memiliki sumber daya ekonomi. Dengan demikian sumber ekonomi kesultanan Cirebon, baik di pelabuhan maupun di pedalaman, dikuasai sepenuhnya oleh pihak Belanda.<sup>40</sup>

Benteng *VOC*<sup>41</sup> menjadi pusat perdagangan sedangkan keraton berhenti dari aktifitas perdagangan. Keraton hanya bisa melakukan aktifitas kesenian, kerohanian, gaya hidup, dan upacara-upacara keraton. Dan akhirnya pada tahun 1809, Gubernur Jenderal Daendels menghapus kekuasaan Sultan Cirebon.<sup>42</sup>

## **B. Kondisi Geografis**

Kabupaten Cirebon berada di daerah pesisir Pantai Laut Jawa bagian utara yang merupakan dataran rendah, bagian baratnya daerah pegunungan, yakni lereng Gunung Ciremai. Cirebon berada di luar Pantura, sebagai pintu gerbang utama Provinsi Jawa Barat di sebelah timur yakni Kecamatan Losari.<sup>43</sup> Cirebon memiliki letak geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah Pantai Utara atau Pantura. Letak tersebut menjadikan suatu

---

<sup>40</sup>Erwantoro, Heru. *sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*, vol 4 No.1

<sup>41</sup>Voc singkatan dari *Vereenigde Oostindische Company* dapat lihat di <https://lifestyle.kontan.co.id/news/mengenal-voc-di-indonesia-dan-kebangkrutannya-1> diakses pada 1 Desember 2020

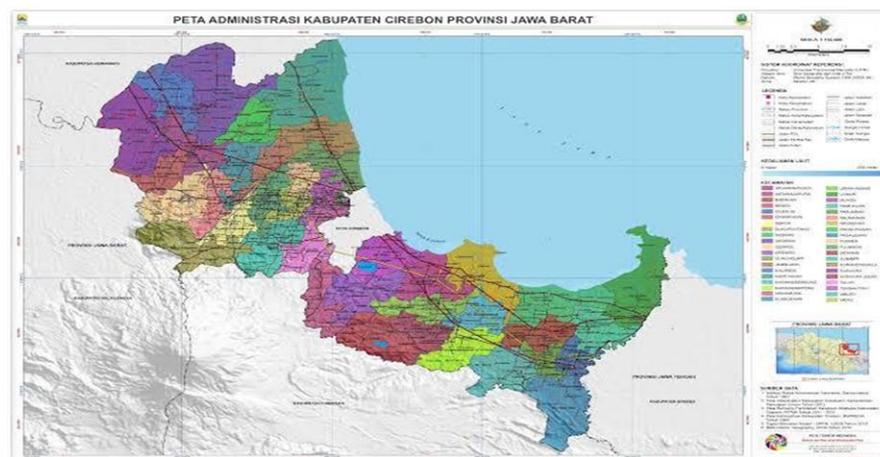
<sup>42</sup>Erwantoro, Heru. *sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala*, vol 4 No.1

<sup>43</sup>Iwan Roswandi, *perkembangan pemerintahan kabupaten cirebon* 2010. Patanjala vol. 2, no 3. hlm 491.

keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan dan komunikasi. Geografis Kota Cirebon terletak pada posisi 108.33° dan 641 Lintang Selatan pada Pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat, memanjang dari barat ke timur  $\pm 8$  kilometer, utara ke selatan  $\pm 11$  kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut  $\pm 5$  meter dengan demikian Kota Cirebon merupakan daerah dataran rendah dengan luas wilayah administrasi  $\pm 37,35 \text{ km}^2$  atau  $\pm 3.735,8$  hektar.<sup>44</sup> Yang mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Sungai Kedung Pane
- Sebelah Barat: Sungai Banjir Kanal atau Kabupaten Cirebon
- Sebelah Selatan : Sungai Kalijaga
- Sebelah Timur : Laut Jawa<sup>45</sup>.

Gambar 2.1  
Peta Administrasi Kota Cirebon

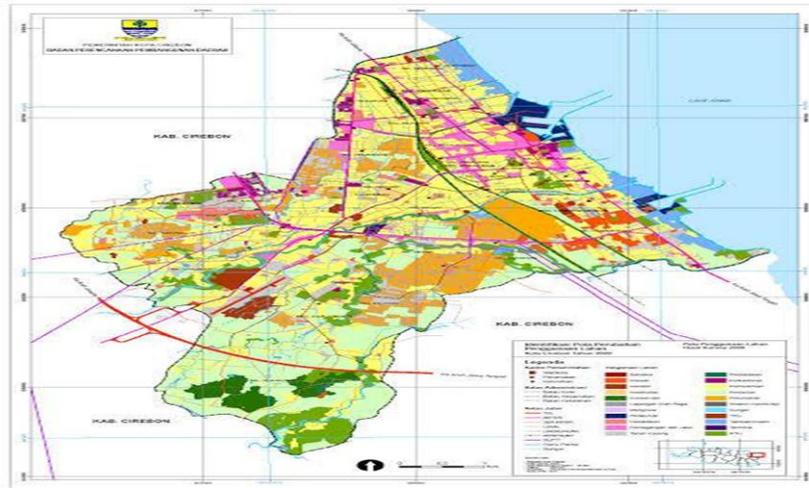


Sumber : <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2014/administrasi-cirebon1-1.jpg>

<sup>44</sup>[http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_1501225393\\_Bab\\_1\\_Kota\\_Cirebon.pdf](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501225393_Bab_1_Kota_Cirebon.pdf).

<sup>45</sup> <http://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/>.

Gambar 2.2  
Peta Kota Cirebon



Sumber : <https://docplayer.info/36397487-Bab-ii-gambaran-umum-kota-cirebon.html>

**Tabel 1.1 Wilayah Administrasi Kota Cirebon**

No.	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)
1	Kejaksan	Kejaksan	67
		Kesenden	125
		Kebon Baru	80
		Sukapura	89
		<b>Jumlah</b>	<b>361</b>
2	Pekalipan	Pekalipan	35
		Pekalangan	51
		Pulasaren	29
		Jagasatru	42
		<b>Jumlah</b>	<b>157</b>

3	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	67
		Panjunan	140
		Kasepuhan	72
		Pegambiran	447
		<b>Jumlah</b>	<b>726</b>
4	Kesambi	Kesambi	92
		Drajat	92
		Pekiringan	124
		Sunyaragi	244
		Karyamulya	253
		<b>Jumlah</b>	<b>805</b>
5	Harjamukti	Harjamukti	223
		Kalijaga	464
		Argasunya	675
		Kecapi	201
		Larangan	198
		<b>Jumlah</b>	<b>1761</b>
<b>Kota Cirebon</b>		<b>Total</b>	<b>3810</b>

Sumber: Kota Cirebon Dalam Angka, Tahun 2015, BPS

Cirebon juga Kota pantai, hal ini ditandai oleh pendangkalan yang cukup tinggi di daerah pantai, sehingga menyebabkan terjadinya tanah-tanah timbul. Keberadaan tanah-tanah timbul ini telah mempengaruhi luas wilayah administrasi kota, yang diperkirakan telah mencapai penambahan sebesar  $\pm 75$

hektar yang tersebar di 4 kelurahan, yaitu: Kelurahan Panjungan, Kelurahan Kasepuhan, Kelurahan Lemahwungkuk dan Kelurahan Pegambiran.<sup>46</sup>

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Cirebon memiliki posisi yang strategis dengan mencermati hal-hal sebagai berikut:

- a) Kabupaten Cirebon berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah sehingga menjadi pintu gerbang masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hal ini merupakan potensi pengembangan Kabupaten Cirebon untuk menarik investor ke wilayah ini.
- b) Wilayah Cirebon berada di Pantai Utara Jawa yang dilalui oleh jalan arteri primer dan jalan kolektor primer sebagai penghubung antara Jakarta dengan kota-kota besar di wilayah Jawa dan kota-kota sekitar Cirebon.
- c) Wilayah Kabupaten Cirebon menjadi lintasan ruas jalan bebas hambatan (jalan Tol) yakni ruas jalan tol Cikampek-Palimanan (Cikapa), ruas jalan tol Palimanan-Kanci (Palikanci), ruas jalan tol Kanci-Pejagan.
- d) Wilayah Kabupaten Cirebon dilalui juga oleh jalur kereta api Cirebon-Jakarta, jalur kereta api Cirebon-Bandung, jalur kereta api lintas Utara Jawa (Cirebon-Semarang-Surabaya), dan jalur kereta api lintas Selatan Jawa (Cirebon-Yogyakarta-Surabaya).
- e) Keberadaan PLTU<sup>47</sup> Cirebon Elektronik Power di Kecamatan Astanajapura yang merupakan salah satu pemasok listrik jalur transmisi Sumatera-Jawa-Bali.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> [https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_1501225393Bab\\_1\\_Kota\\_Cirebon.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501225393Bab_1_Kota_Cirebon.pdf), hlm 5.

<sup>47</sup> PLTU singkatan dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap. PLTU dapat lihat di <https://klikpositif.com/baca/32930/ini-ringkasan-singkat-cara-kerja-pltu-plta-dan-plts> diakses 1 Desember 2020

Kota Cirebon termasuk daerah yang beriklim tropis, dengan suhu udara minimum rata-rata yakni 22,3°C dan maksimum rata-rata 33,0°C sedangkan banyaknya curah hujan 1,351 mm pertahun dengan hari hujan 86 hari. Keadaan air tanah dipengaruhi oleh instruksi air laut seperti di kota Cirebon ini. Sehingga sebagian masyarakat Cirebon menggunakan PDAM<sup>49</sup> untuk keperluan minum dan untuk keperluan lainnya diperoleh dari air sumur. Kondisi tanah sebagian subur dan sebagian kurang produktif hal ini disebabkan tanah pantai yang semakin meluas akibat endapan sungai-sungai. Tanah di Kota Cirebon pada umumnya berjenis resogal, jenis tanah ini berasal dari endapan lava dan piroklasik (pasir, lempung, tanah liat, tupa, breksi lumpur dan kerikil) dan jenis tanah yang seperti ini relatif mudah untuk pengembangan berbagai macam jenis vegetasi.<sup>50</sup>

### **C. Kondisi Sosial Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan, jika semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka kesejahteraan masyarakat juga semakin tinggi. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional atau pembangunan suatu daerah. Dan Kota Cirebon ini dalam pembangunan ekonominya melalui beberapa sektor;

#### 1) Pertanian

---

<sup>48</sup> [https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_1501225393Bab\\_1\\_Kota\\_Cirebon.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501225393Bab_1_Kota_Cirebon.pdf), hlm 5.

<sup>49</sup>PDAM singkatan dari Perusahaan Air Daerah Minum. PDAM dapat lihat di <https://www.pu.go.id/berita/view/16022/hampir-90-persen-pdam-di-indonesia-belum-memiliki-perjanjian-pelanggan> diakses pada 1 Desember 2020

<sup>50</sup>Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, *Kota Cirebon Dalam Angka Tahun 2010*. hlm 28.29.

- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri
- 4) Listrik, gas, dan air bersih
- 5) Kontruksi atau bangunan
- 6) Perdagangan, hotel, dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa.

Sektor-sektor ekonomi tersebut terbagi menjadi tiga yakni; sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer meliputi pertanian dan pertambangan, kemudian sektor sekunder meliputi: industri, listrik, gas dan air bersih, dan kontruksi/bangunan. Sedangkan sektor tersier meliputi: perdagangan, pengangkutan, keuangan, persewaan dan jasa-jasa.<sup>51</sup>

Pemerintah kota Cirebon menjadikan sektor perdagangan dan jasa menjadi sektor unggulan, namun pengembangan sektor pertanian tetap dilakukan. hal ini dilakukan karena beberapa daerah di Kota Cirebon masih dimungkinkan untuk dikembangkannya sektor pertanian dan juga hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Jenis-jenis usaha pertanian yang dilakukan di Kota Cirebon ini terdiri dari; pertanian tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan.<sup>52</sup> Serta sektor peternakan meliputi beberapa jenis hewan yang digembalakan seperti; kerbau, domba,

---

<sup>51</sup>Hendriyani, Ayu Sri Utami dan Muhammad Findi, *Ekonomi Politik Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam Peningkatan Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Cirebon*. Jurnal al-Muzara'ah. Vol. I, No. 1 2013.

<sup>52</sup>Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, *Kota Cirebon Dalam Angka Tahun 2010*. Hlm 127.

kambing dan sapi (penggemukan sapi di daerah Mundu dan Waled). Adapun unggas yang diternakan; bebek, ayam kampung, dan ayam ras.<sup>53</sup>

Selain sektor unggulan masyarakat Kota Cirebon juga mengandalkan sektor industri seperti halnya; pengolahan hasil perikanan (terasi, petis, kerupuk dan ikan asin), pindang bandeng, penggilingan gabah, kue dan makanan kecil, emping mlinjo, bawang goreng, kecap, minyak kenanga, kerajinan rotan, kerajinan kayu, benang tenun, pakaian jadi (konveksi), batik, mainan anak, sandal karet, gerabah, genteng, pekapuran, penyamanan kulit, wayang kulit dan topeng kayu, lukisan kaca, pandai besi, kemasan, perbengkelan, daur ulang sampah. Industri gula dan alkohol sulingan di Cirebon merupakan yang terbesar di Jawa Barat. Industri menengah lainnya adalah pabrik semen di Palimanan, serta pabrik rokok, pabrik gas dan pabrik makanan ternak (ternak) semua sektor industri ini berkembang hingga sekarang, hal ini yang menjadikan perekonomian masyarakat Cirebon stabil.<sup>54</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Agama**

Pada abad ke-13 Masehi, Islam sudah masuk ke Nusantara. Sejak saat itu ajaran Islam meluas dan diadaptasi beberapa kesultanan yang akhirnya lahir banyak kerajaan Islam. Salah satunya Kota Cirebon, keislaman Kota Cirebon berkembang diseluruh Jawa Barat pada tahun 1479 dibawah pimpinan Sunan Gunung Jati.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Priwardja, Mohammad Sugianto, *Cirebon :Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. (Jakarta: percetakan negara RI, 2005), hlm 318.

<sup>54</sup>Priwardja, Mohammad Sugianto, *Cirebon :Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. (Jakarta: percetakan negara RI, 2005), hlm 318.

<sup>55</sup><http://indonesiabaik.id/infografis/kerajaan-islam-di-indonesia>

Kota Cirebon selain mempunyai julukan Kota Udayana juga memiliki julukan Kota Wali, mengingat sempat menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat. Islam di Kota Cirebon tidak bisa lepas dari tradisi budaya Cirebon, hal ini dikarenakan pada masa penyebaran Islam para Wali memadukan budaya Jawa-Hindu-Islam yang kemudian diterapkan pada masyarakat Jawa dan Madura pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Mataram dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat Cirebon pada masa pemerintahan Panembahan Ratu.<sup>56</sup>

#### **E. Kondisi Sosial Kebudayaan**

Kebudayaan bersifat statis, hal itu selalu berubah tanpa masuknya unsur budaya asing sekalipun. Suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam setiap kebudayaan selalu ada kebebasan tertentu pada individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dengan cara-cara yang bervariasi pada akhirnya menjadi milik kita bersama.<sup>57</sup>

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan. Terbentuknya akulturasi budaya Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakat hingga saat ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis.<sup>58</sup> Berikut beberapa kebudayaan tradisional Kota Cirebon yang hingga saat ini masih ada :

##### **1. Tradisi Sedekah Bumi**

---

<sup>56</sup>Prawiraredja, Mohammed Sugianto, *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, (Jakarta: Percetakan Negara RI, 2005)

<sup>57</sup> T. Oihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT GRAMEDIA), hlm 32.

<sup>58</sup> Dewi, Happy Indira dan Anisa. 2009 *Akulturasi Budaya pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon*, Jurnal Universitas Gunadarma Depok . Vol.3.

Upacara sedekah bumi di Kota Cirebon pertama diadakan pada masa pemerintahan Kanjeng Susuhunan Syekh Syarif Hidayatullah tahun 1482 M, di Puser bumi. Puser Bumi adalah sebutan untuk kegiatan atau pusat pemerintahan Walisongo. Upacara sedekah bumi biasanya digelar pada Caturwulan ke 4 (bulan September-Oktober) setiap tahunnya mengikuti siklus panen padi di setiap desa yang masuk kedalam wilayah Cirebon.<sup>59</sup>

## 2. Tradisi Sedekah Laut atau *Nadran*

*Nadran* atau *nyadran* disebut juga dengan upacara buang saji atau labuh saji. Biasanya dilakukan nelayan atau masyarakat pesisir kota Cirebon hal ini dilakukan untuk tolak bala atau tolak tanggul berupa sedekah laut agar dihindarkan dari berbagai bencana yang akan menimpa. *Nadran* sendiri berasal dari kata *nazar*<sup>60</sup>, hal ini dilakukan ditujukan sebagai rasa syukur dan Terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Upacara ini dilakukan setahun, prosesi pelaksanaannya biasanya diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng. Kepala kerbau tersebut dibalut dengan kain putih dan kemudian bersama dengan perangkat sesajen lainnya dilarung ke tengah laut lepas dan kepala kerbau tersebut ditenggelamkan. Sementara nasi tumpeng dan lauk pauknya dibagi-bagikan kepada anggota masyarakat sekitar.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> <https://milesia.id/2018/09/24-arak-arakan-sedekah-bumi-dan-nadran-cirebon-2018/>

<sup>60</sup> Nazar adalah janji pada diri hendak berbuat sesuatu jika tercapai. Nazar dapat lihat di <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/nazar.html> diakses pada 13 November 2020

<sup>61</sup> Subarman, Munir, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon, Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacra Nadran di Desa Astana, Sinarbaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara*. Holistik Vol 15 No 02. 2014.

### 3. Upacara Panjang Jimat

Upacara Panjang Jimat merupakan upacara tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal di lingkungan Keraton Kasepuhan dengan tujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Kata Panjang yang berarti seumur hidup manusia sedangkan kata jimat adalah siji yang harus dirumat atau dipelihara, jadi panjang jimat diartikan sebagai sesuatu yang harus dijaga, diingat, dan dipertahankan seumur hidup manusia. Sesuatu tersebut adalah kalimat syahadat. makna yang terkandung dalam tradisi upacara panjang jimat ialah mengingatkan kembali kepada seluruh umat untuk senantiasa selalu mengikuti ajara Nabi Muhammad.<sup>62</sup>

### 4. *Gembyung*<sup>63</sup>

*Gembyung* merupakan alat perkusi tradisional yang terbuat dari kulit dan kayu. Kata *gembyung* berasal dari bunyi pola tabuh *gem* (ditabuh dan ditahan) dan *byung* (ditabuh dan dilepas). Kelengkapan dalam kesenian *gembyung* terdiri atas *waditra*, pangrawit, juru *kawih* (juru *kawih gembyung* biasanya laki-laki yang mamainkan rebana), penari dan busana. Pertunjukan *gembyung* ini biasanya dilaksanakan pada saat hari besar Islam, hajatan, khitanan,*ruwatan*<sup>64</sup>, pernikahan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>Mayangsari, Elis. *Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Bangsa*. Jurnal Upi.

<sup>63</sup>Gembyung adalah ensambel musik yang terdiri dari beberapa alat musik seperti terbang dengan terompet yang merupakan jenis kesenian bernafaskan islam. *gembyung* dapat lihat di <https://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=943&lang=id> diakses pada 12 November 2020

<sup>64</sup>Ruwatan adalah sebuah tradisi upacara adat yang sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas bertujuan untuk membuang sial. Ruwatan dapat

## 5. Kesenian Sintren dan Lais

Sintren dan Lais merupakan warisan tradisi sebelum terciptanya alat musik gamelan. Pertunjukan ini diiringi alat-alat musik dari bumbung bambu dan gerabah (buyung dan klenting) dan gendang. Pertunjukan sintren dan lais sebenarnya sama, hanya saja peran pemainnya yang berbeda. Pemain sintren ialah perempuan yang masih perawan sedangkan pemain lais ialah laki-laki perjaka. Dalam kedua pertunjukan tersebut para pemain sintren dan lais diikat dan ditutupi matanya kemudian dimasukkan kedalam kurungan ayam yang ditutupi kain. Seorang pawang mengelilingi kurungan dengan membawa *anglo*<sup>66</sup> berisi cukup kemenyan sambil membaca mantra dan sinden melantunkan lagu-lagu khas pertunjukan tersebut. Setelah beberapa waktu kemudian kurungan dibuka dan pemain sintren atau lais sudah berubah dengan keadaan ikatan sudah terlepas. Ia menari dengan lihai didepan penonton yang kemudian penonton akan melemparinya dengan uang dan si sintren atau lais akan jatuh pingsan jika terkena uang tersebut. kemudian sang pawang akan membacakan mantra didepannya dan ia akan tersadar kembali menari dengan lihai.<sup>67</sup>

## 6. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat terkenal di Jawa. Kata wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang artinya menuju kepada roh dewa, atau keilahian. Wayang kulit dimainkan

---

lihat di <https://www.ngeposari-semanu.desa.id/first/artikel/215-Upacara-Adat-Ruatan-Semuluh-Kidul> diakses pada 10 November 2020

<sup>65</sup> <https://kebudayan.kemdikbud.go.id/bpnjabar/gembyung-seni-musik-tradisional-jawa-provinsi-barat/>

<sup>66</sup> Anglo adalah perapian dapur kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya. Anglo dapat di akses <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/anglo.htm> diakses pada 10 November 2020

<sup>67</sup> Prawiraredja, Mohammad Sugianto, *Cirebon Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, (Jakarta: Percetakan Negara RI, 2005), hlm265

oleh dalang yang menjadi narator dialog dari tokoh-tokoh wayang, dengan suara dan logat bahasa yang berbeda sesuai dengan tokoh wayang yang dimainkannya. pada setiap pertunjukan digelar, dari awal, tengah hingga akhir pertunjukan selalu diiringi oleh musik gamelan dan lagu Jawa. Dalang sebagai sutradara yang memainkan wayang kulit berada dibalik layar yang terbuat dari kain putih, sementara dibelakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak, sehingga penonton didepan layar bisa melihat bayang wayang. Yang kemudian sang dalang memainkan wayang dengan cerita rakyat atau pesan-pesan kepahlawanan, moral religius dan kemanusiaan.<sup>68</sup>

#### **F. Peninggalan-peninggalan Bersejarah**

Cirebon merupakan salah satu kota pusat budaya dan sastra pesisir, dan pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua juga nonfisik seperti tradisi unik persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih ada hingga saat ini.<sup>69</sup>

Peninggalan-peninggalan bersejarah kota Cirebon:

##### 1. Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan berdiri pada tahun 1529 M oleh pangeran Mas Mochammad Arifin II (cicit dari Sunan Gunung Jati) yang menggantikan tahta dari sunan Gunung Jati pada tahun 1506. Keraton Kasepuhan merupakan keraton terbesardan terawat di Cirebon, keraton ini

---

<sup>68</sup>Masroer, *Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*. Vol 9 No 1. 2005

<sup>69</sup>Alfan Firmanto, *Histori Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 13 No, 1 hlm 32.

dikelilingi tembok bata merah didalamnya terdapat pendopo dan juga memiliki museum yang cukup lengkap berisi benda pusaka dan lukisan koleksi kerajaan.<sup>70</sup> Sebelum bernama keraton Kasepuhan, keraton ini bernama keraton Pangkuwati. Berubah nama dikarenakan pada masa kepemimpinan pangeran Raja Martawijaya, wilayah Cirebon dibagi menjadi dua dan pangeran Raja Kartawijaya mendirikan keraton Kanoman.<sup>71</sup>

Keraton Kasepuhan dalam bahasa Sunda memiliki arti Sepuh yang berarti tua, memiliki luas 18,5 Ha dan dibatasi tembok yang membentang dari Utara ke Selatan. Untuk memasuki halaman pertama terdapat jembatan pangrawit yang pintunya hanya merupakan pemotongan tembok keliling. Sebelum memasuki halaman pertama terdapat bangunan pancaratna disisi barat dan pancaniti disisi jalan masuk. Pada halaman pertama disisi timur terdapat kompleks Siti Inggil dan bangunan Pengada. Untuk memasuki halaman kedua terdapat Langgar dalem disisi barat, melalui dua gapura Paduraksa dan juga pada tembok pembatas antara halaman ke dua dan halaman ke tiga terdapat gapura Paduraksa. Pada halaman ketiga ini terdapat bangunan lunjuk, srimaganti, gedung, kereta, museum dan bangunan inti.<sup>72</sup>

Keraton Kasepuhan ini merupakan keraton yang banyak mendapat pengaruh budaya misalnya pengaruh Hindu dapat ditemukan

---

<sup>70</sup> <https://pesona.travel/keajaiban/5006/aneka-bangunan-bersejarah-di-cirebon>.

<sup>71</sup> <https://www.batiqa.com/id/hotels/cirebon/read-article/mengulas-kota-cirebon-satu-kota-empat-keraton>.

<sup>72</sup> Ina Helena Agustina, Hilwati Hindersah, Yulia Asiyawati, *identifikasi simbol-simbol heritage keraton kasepuhan*, Ethos jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat

pada Siti Inggil. pengaruh Budha dapat ditemukan pada Bangsal Prabayaksa. pengaruh Jawa pada tiang-tiang Mande Semar Tinandu, Mande Pengiring, Jinem Pangrawit. Pengaruh Eropa dapat ditemukan pada Pungkuran, Jinem Pangrawit, Bangsal Prabayaksa, Gajah Guling. Pengaruh Arab pada pintu Buk Bacem dan budaya Islam dapat ditemukan pada Mande Malang Semirang.<sup>73</sup>

## 2. Keraton Kanoman

Keraton Kanoman berdiri pada tahun 1510 Saka atau 1588 M oleh Sultan Kanoman (pangeran Badriddin Kartawijaya) yang merupakan keturunan ke-7 dari Sunan Gunung Jati (Syarief Hidayatullah). Kesultanan Kanoman ini lahir dari keinginan Sultan Banten Ki Ageng Tirtayasa.<sup>74</sup>

Sultan Anom mendirikan keraton ini di rumah bekas yang pernah ditinggali Pangeran Cakrabuana ketika baru saja datang ke Tegal Alang-alang bernama Witana (tempat ini sekarang masuk ke kecamatan Lemahwungkuk). Tahun berdirinya keraton Kanoman ini tertulis di Prasasti yang ada di Pintu Jinem keraton Kanoman yang menggambarkan “matahari” berarti 1, “wayang darma kusuma” yang berarti 5, “bumi” berarti 1, dan “binatang kamangkang” yang berarti 0. Candrasangkala tersebut menunjukkan tahun berdirinya yakni 1510 Saka atau 1588 M.<sup>75</sup>

Keraton Kanoman adalah pusat peradaban Kesultanan Cirebon, yang kemudian terpecah menjadi Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Keprabon.

<sup>73</sup>Happy Indira Dewi, *Akulturasi Budaya pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Ciebon*, Jurnal Universitas Gunadarma Depok 2009, Vol.3.

<sup>74</sup><https://www.indonesialaya.com/jelajah-indonesia/detail/keraton-kanoman>.

<sup>75</sup>Lasmiyati, *Keraton Kanoman Di Cirebon*, Patanjala 2013 Vol. 5 No. 1.

Komplek keraton Kanoman mempunyai luas sekitar 6 hektar terdiri dari dua puluh tujuh bangunan kuno, salah satunya bangsal witana.<sup>76</sup> Komplek keraton Kanoman terdapat disebelah selatan alun-alun. Pada bagian depan sebelah barat kompleks ini diluar tembok keraton terdapat bangunan *Pancaniti* berbentuk bujur sangkar, beratap limas dan ditopang oleh empat tiang *sakaguru* dan dua belas tiang penopang luar. Disebelah bangunan *pancaniti* terdapat bangunan *pancaratna* berdamping dengan sepasang batu yang berbentuk *lingga* dan *yoni*, lambang jantan dan betina dalam mitologi Hindu.<sup>77</sup>

### 3. Keraton Kacirebonan

Keraton Kacirebonan dibangun pada tahun 1800 M dan memiliki luas 2,5 hektar terletak di Kelurahan Pulasaren kecamatan Pekalipan, Cirebon. Didirikan oleh Pangeran Muhammad Haerudhin putra mahkota Sultan Kanoman ke-IV dan memiliki gelar Sultan Carbon Amirul Mukminin. Keraton ini menyimpan banyak benda-benda peninggalan sejarah seperti keris, wayang, perlengkapan perang, kitab, hingga alat pembuat jamu atau param yang berbentuk batu.

Keraton Kacirebonan ini memiliki warna dengan unsur hijau yang mendominasi 8 tiang sebagai pilar utama. bangunan yang ada didalamnya terdiri dari Paseban kulon sebelah kiri dan Paseban wetan dibagian kanan keraton. Keduanya berfungsi sebagai tempat penerima tamu dan latihan tari (tari topeng khas Cirebon), masuk lebih dalam terdapat pintu Selamat Tangkep dibagian tengah yang menjadi pintu utama

<sup>76</sup> <https://pesona.travel/keajaibab/5006/aneka-bangunan-bersejarah-di-cirebon>

<sup>77</sup> Prawiraredja, Mohammed Sugianto, *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, (Jakarta: Percetakan Negara RI, 2005) ,hlm 194.

sebelum memasuki gedung utama keraton. Pintu ini hanya dibuka saat upacara khusus atau ketika ada tamu khusus yang berkunjung ke keraton sedangkan pengunjung biasa bisa melewati pintu kliningan yang terletak disisi kiri dan kanan keraton, pintu ini juga memiliki makna yakni 2 kalimat syahadat. Bagian serambi keraton atau disebut dengan Jinem Prabayaksa yang merupakan tempat Sultan bertemu dengan tamu dan juga sebagai tempat diadakannya acara atau ritual keraton.<sup>78</sup>

#### 4. Keraton Keprabon

Keraton Keprabon terletak di jalan Lemahwungkuk, kecamatan Lemahwungkuk, kota Cirebon, Jawa barat. berdiri pada tahun 1696 M yang didirikan oleh Pangeran Raja Adipati Kaprabon.<sup>79</sup> Keraton keprabon terbentuk karena adanya perselisihan didalam Keraton Kanoman yang kala itu dipimpin oleh Sultan Badrudin. Sultan Baddrudin memisahkan diri dan membangun keraton ini. Arti dari nama Keprabonan ialah kebonnya Cirebon, dikenal juga sebagai peguron atau tempat berguru.

Keraton ini memiliki fungsi sebagai tempat pengukuhan raja atau penobatan gelar. Sampai saat ini keraton keprabon masih ditempati keluarga Sultan ke-10 yaitu Sultan Pangeran Hempi Raja Keprabon. Keraton keprabon tidak terlalu luas hanya 1 hektar, di dalam kawasan keraton terdapat masjid yang sampai sekarang masih dipakai masyarakat. Didalam masjid itu terdapat kursi yang biasanya digunakan untuk arak-arakan saat hari peringatan maulid Nabi atau acara Panjang Jimat. Dalung damar menjadi ciri khas atau lambang dari keraton keprabon ini,

---

<sup>78</sup><https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/keraton-kacirebonan-keraton-termuda-yang-memikat-di-cirebon>

<sup>79</sup> <https://situsbudaya.id/kraton-keprabon-cirebon/>

dikarenakan zaman dahulu saat belum ada listrik di keraton masyarakat menggunakan dalung damar yang dicampuri dengan getah karet sebagai alat penerangan.<sup>80</sup>

#### 5. Kereta Singa Barong Kasepuhan

Kereta Singa Barong dibuat pada tahun 1517 Saka atau 1649 Masehi, kereta Singa Barong adalah sebuah kereta kencana yang bentuknya merupakan gabungan dari empat bagian hewan yakni singa atau macan dibagian tubuh, kaki dan mata. Gajah pada bagian belalai, garuda pada bagian sayap dan naga pada bagian kepala. Kereta ini biasanya digunakan untuk keperluan Sultan.<sup>81</sup> Kereta Singa Barong ini juga diduplikat dibuat pada tahun 1996, kereta duplikat inilah yang biasanya digunakan acara festival yang digelar di keraton sampai sekarang ini sedangkan kereta asli hanya digunakan pada saat peringatan 1 Syawal. Dalam bentuk dan ukir-ukirannya kereta ini keduanya sama dan disimpan di Museum.<sup>82</sup>

#### 6. Masjid Sang Cipta Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini dikenal masyarakat sebagai Masjid Agung Cirebon atau Masjid Agung Kasepuhan, terletak di sebelah barat alun-alun Kasepuhan didepan kompleks keraton Kasepuhan Cirebon. Masjid ini dibangun pada tahun sekitar abad ke-14 Masehi yang merupakan masjid kedua yang dibangun setelah Masjid Agung Demak,

---

<sup>80</sup><https://www.google.co.id/amp/s/www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/amp/pr-01292723/keprabonan-keraton-yang-terlupakan-di-cirebon-418413>

<sup>81</sup> <https://disbudparpora.cirebonkab.go.id/asal-usul-sejarah-kereta-singa-barong-dan-kereta-paksi-naga-liman>.

<sup>82</sup><https://travel.kompas.com/read/2013/10/30/085953/Singabarong.Kereta.Canggih.Sultan.Cirebon.Masa.Lalu>

berdirinya Masjid Agung Cirebon ini ditandai dengan ukiran kaligrafi orang sedang *tafakur* yang membentuk *candrasangkala* “*waspada Panembahe Yoganing Ratu*” dan bernilai angka 1442 tahun Saka atau 1489 Masehi (waspada = 2, panembah = 2, yoga = 4, ratu = 1).

Masjid Agung Cirebon diarsitekturi oleh Raden Sepat, seorang arsitektur asal Majapahit. Dalam pembangunannya tiga orang wali juga ikut berperan yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga hal ini ditandai dengan keberadaan tiga ubin yang dipasang dipengimaman masjid. Semula atap masjid ini berbentuk tajugnamun atap masjid terbakar (dalam peristiwa menjangan Wulung) yang kemudian diubah bentuknya menjadi limasan tanpa memolo seperti yang bisa kita lihat hingga sekarang.<sup>83</sup>

## 7. Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati terletak 3 kilometer disebelah utara Kota Cirebon tepatnya di desa Astana kecamatan Gunung Jati kabupaten Cirebon. Makam ini memiliki keunikan tersendiri karena terdapat nuansa dari tiga budaya yang berbeda yaitu Tionghoa, Timur Tengah dan Jawa. Bangunan makam ini merupakan bangunan Jawa lama, yaitu Joglo dengan gerbang bata berundak namun di dinding makam ini dipenuhi dengan hiasan keramik dari China dan juga hiasan kaligrafi.<sup>84</sup>

Dikawasan makam gunung jati ini terdapat tiga buah sumur keramat yang disebut sumur jatulanda, sumur tegangpati dan sumur panderesan.

<sup>83</sup>Prawiraredja, Mohammed Sugianto, *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, (Jakarta: Percetakan Negara RI, 2005), hlm 177,179.

<sup>84</sup>Wiwik Novianti, *Motif Ritual Peziarah Makam Sunan Gunungjati Cirebon*, jurnal Vol 13.No. 2 2017.

Ketiganya ramai dikunjungi peziarah makam untuk “ngalap berkah” juru kuncinya merupakan keturunan Ki Gede Bungko.<sup>85</sup>

Demi melestarikan budaya dan peninggalan bersejarah Pemerintah Cirebon mengadakan program pelestarian budaya dan pembinaan kesenian daerah, yakni dengan serangkaian kegiatan:

1. Misi dan pentas kesenian.
2. Pemeliharaan bangunan, prasasti, situs bersejarah.
3. Penggalan sejarah dan budaya Kabupaten Cirebon.
4. Pembauran bahasa Cirebon dalam aktifitas masyarakat.
5. Pengaktifan dan peningkatan sanggar-sanggar kesenian dan budaya daerah.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Mohammed Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, (Jakarta: Percetakan Negara RI, 2005)

<sup>86</sup>Ayu Sri Utami Hendriani, Muhammad Findi A, *Ekonomi Politik Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam Peningkatan Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Cirebon*. Jurnal al-Muzara'ah. Vol. I, No. 1, 2013.

### BAB III

#### KESENIAN SINTREN DI CIREBON

##### A. Pengertian dan Sejarah Sintren Secara Umum

Secara umum kesenian sintren adalah sebuah pertunjukan tradisional masyarakat daerah pantai utara khususnya daerah Cirebon, sintren dimainkan oleh pesinden, dalang, dua pawang dan seorang penari. Penari ini biasanya wanita yang masih suci (perawan), ia menari diiringi nyanyian pesinden dan alunan dari beberapa alat musik tradisional seperti *gembyung*<sup>87</sup>, *bumbung*<sup>88</sup>, kendi, dan kecrek.<sup>89</sup>

Nama sintren berasal dari kata *si* dan *tren* kata *tren* berasal dari kata putri yang ditambahi “an” lalu setelah disatukan menjadi “si-putri-an” dalam bahasa jawa kata “i dan a” setelah disambung bunyinya berubah menjadi “e” sehingga kata si-putri-an bisa diucapkan menjadi si putren. Kata putren jika disingkat menjadi “si-tren” dari kata si-tren tadi munculah istilah sintren.<sup>90</sup> pendapat lain tentang nama sintren, bahwa kata sintren berasal dari bahasa Belanda yaitu *sinyo trenen*, *si-nyo* berarti muda sedangkan *trenen* adalah berlatih. Jadi Sintren adalah kesenian tempat pemuda berlatih dan ada juga

---

<sup>87</sup>Gembyung adalah alat musik perkusi yang terbuat dari kulit dan kayu. Kata gembyung berasal dari bunyi pola tabuh gem (ditabuh dan ditahan) dan byung (ditabuh dan dilepas). Gembyung dapat lihat di <https://kebjdayaan.kemikbud.go.id/bpnbjabar/gembyung-seni-musik-tradisional-jawa-provinsi-barat/> diakses pada 15 November 2020

<sup>88</sup>Bumbung adalah tabung bambu. Bumbung dapat lihat di <https://www.google.co.id/amp/skbbi.web.id/bumbung.html> diakses pada 10 November 2020

<sup>89</sup> Casta, Made, *Reformulasi Gagasan Kebudayaan Cirebon*, (Cirebon: Disbudparpora), hlm70.

<sup>90</sup>Lastono, Ton, *Kesenian Tradisional Sintren ing Kabupaten Blora*, (Koran Jaya Baya, Pustaka Istana Mangkunegaran), hlm 8.

yang mengungkapkan, Sintren berasal dari kata *sinatrian*. Kata *sinatrian* atau *ksatria* ini merupakan representasi dari seluruh unsur dalam pertunjukan.<sup>91</sup>

Adapun beberapa cerita sejarah asal-muasal sintren dari beberapa versi, berdasarkan dari cerita legenda Sintren merupakan kisah cinta terlarang antara Sulasih dan Sulandono karena perbedaan status dan jabatan. Sulasih anak dari rakyat miskin, sedangkan Sulandono anak dari pejabat yang kaya raya yakni putra dari Ki Baurekso dan Dewi Rantamsari. Hubungan mereka tidak direstui oleh Ki Baurekso yang akhirnya Sulandono memutuskan untuk pergi bertapa dan Sulasih menjadi penari. Namun, ternyata hubungan mereka masih berjalan meski tidak direstui, pertemuan mereka berdua masih berlangsung di alam gaib. Pertemuan ini diatur oleh Dewi Rantamsari sang ibunda Sulandono, dengan cara memasukkan roh bidadari ke dalam tubuh Sulasih yang kemudian sang ibunda akan memanggil roh Sulandono yang sedang bertapa untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan gaib antara Sulasih dan Sulandono.<sup>92</sup>

Seorang pendiri sanggar mengungkapkan tentang sejarah permainan atau pertunjukan sintren : “Sintren berasal dari kebiasaan anak-anak di daerah pesisir yang sedang menunggu ayah mereka pulang dari mencari ikan di laut. Untuk mengusir kejenuhan saat menunggu mereka kemudian menciptakan permainan sintren ini untuk menghibur diri mereka sendiri. Yang biasanya dilaksanakan saat terang bulan dengan alat musik sederhana.”<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Dini Nurlelasi, *Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis*, (Universitas Padjajaran, Jurusan Ilmu Sejarah)

<sup>92</sup>Ruslani, *Sintren dan Cerita Rakyat Cirebon*, (Solo: PT. Hamudha Prima Media), hal 5

<sup>93</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 30 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

Sejarah permainan atau pertunjukan Sintren versi lain saya dapat dari seorang ketua sanggar, ia mengatakan bahwa: *“permainan atau pertunjukan sintren ini diartikan sebagai turunnya bidadari itu sebabnya ada syair lagu didalam permainan tersebut yang berbunyi turun turun sintren, sintrene widadari”*.<sup>94</sup> Dan ketua sanggar Seni Tri Tunggal Budaya juga mengungkapkan pendapat lain tentang sejarah permainan atau pertunjukan sintren: *“sintren ini sebuah permainan yang konon pada Zaman penjajahan digunakan oleh masyarakat untuk membuat kode-kode saat ada penjajah Belanda”*<sup>95</sup>

## **B. Tokoh sintren di Cirebon**

Berikut adalah beberapa tokoh sintren:

- 1) Askadi dan kawan-kawan, Desa Cangkirng Weru Cirebon.
- 2) Jana, Astiri dan kawan-kawan, Desa Suraneggala Lor Kecamatan Kapetakan.
- 3) Juri, Narwi, Nariba dan kawan-kawan, Desa Purwawinangun Plumbon Cirebon.
- 4) Muhammad Junaidi dan kawan-kawan, Desa Tegalkarang Palimanan Cirebon.
- 5) Samsuri, Wardi dan kawan-kawan Desa Mertasinga Cirebon Utara.
- 6) Drh. H.R. Bambang Irianto, BA, Sanggar Lam Alif/ Kebon Kangkung, sekarang Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati

---

<sup>94</sup>Wawancaradengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>95</sup>Wawancara dengan Rudi Hadira (pendiri dan ketua sanggar Seni Tri Tunggal Budaya) 29 Maret 2020 di Tegalwangi, Kec. Weru. Cirebon

Cirebon, Jl.Gerilyawan No. 4 Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon.

- 7) Elang Heri Komara Hadi, Sanggar Sekar Pandan, Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.
- 8) Elang Mamat, Sanggar Kelapa Jajar Keraton Kanoman.
- 9) Wasi, Sarmani dan kawan-kawan, Desa Bojong Lor Klangeran Cirebon.
- 10) Wiri, Juju, Sunaidi dan kawan-kawan, Desa Barisan Losari Cirebon.
- 11) Nyi Suteni, Irama Budaya, Desa Kalianyar Arjawinangun.<sup>96</sup>

### C. Alur Pertunjukan Sintren

Sintren biasanya dibawakan oleh seorang perempuan yang masih suci (perawan). Sebelum dimulainya pertunjukan sinden akan dimulai dengan lagu *kukus gunung* yang dimaksudkan untuk mengundang para penonton dan saat para penonton sudah berkumpul. *Sinden*<sup>97</sup> mulai melantunkan lagu syair berikutnya “*kembang trate dituku sebrang kana, Kartini dirante, kang ngrante aran Mang Rana*” ditengah lagu ini munculah seorang penari sintren yang diikat tangannya dengan tali tambang, sang penari diberi bekal pakaian bagus dan kacamata hitam. setelah itu dimasukkan kedalam kurungan ayam yang ditutupi dengan kain. Beberapa waktu setelah pawang/sesepuh membacakan mantra dengan diiringi alunan musik dari gamelan tradisional

---

<sup>96</sup>Laksmiwati, Dyah Komala dan Chusnul Chotimah, *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2013), hlm13.

<sup>97</sup>Sinden adalah penyanyi wanita dalam pertunjukan tradisional. Sinden dapat dilihat di <https://www.kamusbesar.com/sinden> diakses pada 10 November 2020

beserta kepulan asap kemenyan sang pawang akan membuka kurungan ayam tersebut. Kemudian keluarlah seorang penari sintren yang sudah mengenakan pakaian dan dandanan khasnya dengan kacamata hitamnya. Si penari sintren akan berjoged dengan lihai didepan para penontondan para penonton akan berdesak-desakan mulai melemparinya dengan uang yang jika mengenai tubuh si penari tersebut maka terjatuhlah (pingsan). Sintren akan sadar kembali dan menari setelah sang pawang memberi mantra dan kepulan asap kemenyan.<sup>98</sup>

Kemudian sintren akan dimasukan kembali kedalam kurungan dan pawang akan membacakan mantra setelah dibuka kurungan tersebut keluarlah sintren dengan keadaan seperti semula (tangan diikat dan baju sederhananya). Dipertunjukan ini *sinden* akan menyanyikan lagu sesuai urutan dari awal hingga akhir pertunjukan berlangsung.<sup>99</sup>

#### **D. Perlengkapan Pertunjukan Kesenian Sintren**

Berikut ini beberapa perlengkapan yang digunakan saat pertunjukan kesenian sintren:

1. *Waditra* terdiri dari empat jenis yaitu: *Buyung* (perian) berfungsi sebagai gendung, *Bumbung* (potongan bambu) berfungsi sebagai ketuk kenong dalam gamelan jawa , *Kendi* berfungsi sebagai gong, *Kecrek*(kepyak) berfungsi untuk menghidupkan suasana

---

<sup>98</sup>Ruslani, *Sintren dan Cerita Rakyat Cirebon*, (Solo: PT. Hamudha Prima Media) hlm 4

<sup>99</sup>Ruslani, *Sintren dan Cerita Rakyat Cirebon*, (Solo: PT. Hamudha Prima Media) hlm 4

2. Busana yang dikenakan terdiri dari:peci (terbuka diatas) pengaruh penjajah, *sumping melati*<sup>100</sup>, ikat kepala, kacamata hitam, baju rompi tutup, teratean leher dan dada, celana santri bawah lutut, *dodot*<sup>101</sup>, *benting*<sup>102</sup>, *amprok*<sup>103</sup>, keris, slendang, *siger*<sup>104</sup>, pakaian bodor (bebas untuk mengundang kelucuan), sebuah bokor kuning (tempat pakaian), damar *jodog*, kurungan ayam, pedupan (anglo), sesajen lengkap.
3. Para pemainnya terdiri dari :sintren/lais (penarinya), bodor seprang 1 orang (sekarang terkadang lebih), wiyaga / panjak 4 orang, juru dupa 1 orang, sesepuh 1 orang, juru kawih remaja putra-putri 12 orang.
4. Tembang yang biasa dibawakan:*tambak pawon*, turun sintren, *terapnang sandangira*, *ucalana badanira*, *suket wewulang* dan penonton akan meminta tembang lain khas pertunjukan.<sup>105</sup>

## E. Beberapa Contoh Lagu Sintren

Berikut beberapa contoh lagu yang biasa dinyanyikan sinden saat pertunjukan:

*Turun-turun Sintren*

*Turun turun Sintren*

*Sintrene widadari*

*Nemu kembang yun ayunan*

<sup>100</sup>Sumping melati adalah rangkaian bunga melati yang digunakan untuk hiasan (hasil wawancara pak Elang Mamat)

<sup>101</sup>Dodot adalah kain batik dalam budaya sunda (hasil wawancara pak Elang Mamat)

<sup>102</sup>Benting adalah ikat pinggang (hasil wawancara pak Elang Mamat)

<sup>103</sup>Amprok adalah kain penutup (hasil wawancara pak Elang Mamat)

<sup>104</sup>Siger adalah mahkota yang digunakan untuk hiasan pengantin wanita sunda (hasil wawancara pak Elang Mamat).

<sup>105</sup>Kartani, *Seni Tradisional Cirebonan*, (pemilik kebudayaan kandep Dikbu Cirebon), hlm 5.

*Nemu kembang yun ayunan*

*Kembange putri mahendra*

*Widadari temurunan*<sup>106</sup>

*Suket walulang*

*Suket walulang*

*Walulang kembange abang*

*Sukma ngelayang*

*Ngelayang taline ilang*<sup>107</sup>

*Sulasih*

*Sulasih sulandana*

*Menyan putih pengundang dewa*

*Ari dewa maraning sukma*

*Widadari temuruna*

(dinyanyikan dua kali)

*Sulasih sulandana*

*Kembali putih wadahe raga*

*Ana raga kadiran sukma*

*Sukma wening temuruna*<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup><https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

<sup>107</sup>Kartani, *Seni Tradisional Cirebonan*, (pemilik kebudayaan kandep Dikbu Cirebon) hlm 8

<sup>108</sup>Laksmiwati *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon*, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon (CV Budi Utama)

## F. Biografi Sanggar

Sanggar yang diteliti dikota Cirebon dalam pertunjukannya ada yang bertujuan sebagai media dakwah dan ada yang bertujuan sebagai media hiburan.

Biografi sanggar sebagai media dakwah yang diteliti di Kota Cirebon:

### 1. Sanggar Seni Klapa Kelapa Jajar Kanoman

*“Sanggar seni Kelapa Jajar ini berdiri pada 6 Agustus 1970 bertepatan dengan hari ulang tahun sang pendiri sanggar yaitu Pangeran Agus Joni ayah saya. Pekerjaan ayah saya saat itu sebagai ketua Sanggar, selain itu ia juga sebagai Lurah seni Keraton Kanoman ( yang mengurus seluruh seni di Keraton Kanoman). Ayah saya sangat terkenal terkenal di Jawa Barat karena ia merupakan sosok budayawan di Jawa Barat. ia meninggal pada tahun 2007. sejak sanggar ini berdiri hingga saya teruskan seperti sekarang ini kesenian sintren disini selain media hiburan memang dijadikan sebagai alat penyebaran Islam atau dakwah. Siapapun boleh belajar disini, yaa tinggal kesini mendaftarkan diri lalu melakukan administrasi guna mengambil seragam (kaos) dan mengikuti latihan. Latihan dilakukan setiap sore. Setiap tahunnya akan diadakan pentas seni pertunjukan di sanggar ini yang diisi oleh anak-anak sanggar sendiri.”*

Begitulah tutur pak Elang Mamatpemilik Sanggar Seni Kelapa Jajar.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

Sanggar Seni Kelapa Jajar Kanoman bertempat di kampung Kanoman Utara Rt. 02/Rw. 10, No. 21, yang dipimpin oleh Mamat Nur Rachmat atau yang biasa disapa Elang Mamat. Nama sanggar ini diambil dari nama gang Kelapa Jajar. Jadwal latihan setiap hari pukul 15.00-17.30 WIB, kecuali hari Kamis karena pada hari Kamis dilaksanakannya pembacaan surat Yasin bersama.

*“Saya dan istri menginginkan disini tidak hanya melatih seni dan karawitannya saja, tapi agamanya juga harus dapat.”* jelas pak Elang Mamat. Di sanggar ini banyak mengajarkan seni seperti tari putri, tari bedaya, tari rimbe, tari permaisuri, tari topeng lima wanda, tari burung, tari kajongan, ronggeng pesisir bugis, tari manggala yuda, diajarkannya pula alat musik sebagai pengiringnya yang dinamakan seni karawitan dan juga seni sintren.<sup>110</sup>

Sintren merupakan seni pertunjukan khas dari wilayah pesisir termasuk kota Cirebon, setiap daerah memiliki makna dan bentuk penyajian yang berbeda seperti di sanggar seni Kelapa Jajar sintren digunakan sebagai media penyebaran Islam.

*“Sintren memiliki versi makna yang bermacam-macam, Cuma di sanggar Kelapa Jajar ini menceritakan tentang syiar agama, dari mulai manusia diciptakan, masuk ke alam kandungan, ke alam dunia, sampai kembali ke akhirat, itu yang dipegang oleh kita mengenai syiarnya. Ada juga versi lainnya yaitu masa pra Islam, tentang turunnya bidadari dan*

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

*ada yang menyebutkan bahwa sintren asalnya dari kata sindiran itu pada saat masa-masa pemberontakan. Meski dalam pandangan masyarakat sintren dikental dengan unsur magis namun semua yang ditampilkan hanyalah seni yang dimainkan dalam tradisi seperti penggunaan kemenyan. Kemenyan itu hanya representasi dari unsur magis saja, kemenyan sebenarnya merupakan simbolik wewangian untuk menarik perhatian penonton, simboliknya adalah sesuatu hal yang wangi itu akan menceritakan tentang kebaikan. Ya kita disini bermain tradisi dan juga menyebarkan syiar agama yang dikemas dalam tradisi, menyesuaikan dengan perkembangan peradaban.” tutur pak Elang Mamat.*

111

Perlengkapan pertunjukan sintren di sanggar Kelapa Jajar:

a. Kostum Sintren

Kostum sintren yang dikenakan ialah kacamata hitam, celana santri bawah lutut, sumping melati, dodot, siger, benting, amprokuntuk dada dan leher, baju rumpi tertutup atau juga menggunakan baju kebaya biasa.<sup>112</sup>

b. Alat-alat

Alat-alat yang digunakan seperti, bokor kuning yang digunakan untuk menyimpan kostum penari Sintren. Kurungan, yang terbuat dari rangkaian besi setinggi 1,5 meter dilapisi dengan dua lapis kain (lapisan pertama kain warna hitam polos, lapisan kedua dengan

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>112</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

kain bermotif atau batik). Pedupan, merupakan alas yang terbuat dari gerabah untuk menyimpan bara api yang nantinya digunakan untuk pembakaran kemenyan. Yang terahir yakni tali tambang untuk mengikat Sintren sebelum masuk dalam kurungan.<sup>113</sup>

c. Instrumen musik

Pertunjukan kesenian sintren klasik memiliki instrumen khas diantaranya: *buyung* berfungsi sebagai gendang yang memainkannya dengan cara dipukul, *kendiber* berfungsi sebagai gong yang cara memainkannya dengan ditiup menggunakan bambu berukuran 1 meter, *bumbung* yang berfungsi sebagai ketukan melodi, *kecrek* berfungsi sebagai pengatur ritme, dan juga kipas atau ilir yang cara memainkannya bersamaan dengan buyung yang tidak ditutup. Seiring perkembangannya zaman penggunaan instrumen musik pada pertunjukan sintren kalasik sudah mulai menggunakan gamelan agar lebih menarik perhatian penonton.<sup>114</sup>

d. Alur Pertunjukan Sintren di Sanggar Kelapa Jajar:

Jalannya pertunjukan Sintren tentu tidaklah singkat, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan seperti : pembacaan dua kalimat syahadat sebelum dimulainya pertunjukan, pembacaan cerita dari dalang.

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>114</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

*“Cerita syiar yang saya bawa yakni menceritakan tentang diciptakannya manusia, masuk ke kandungan, kealam dunia hingga mati atau kembali ke akhirat lagi.”* tutur pak elang Mamat.<sup>115</sup>

Setelah itu dimulailah pertunjukan dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang tujuhan untuk para leluhur dan sebagai doa kepada Allah agar diberi kelancaran, selanjutnya adalah proses pengikatan tali pada tubuh penari sintren. Setelah proses pengikatan tali selesai barulah sang pawang (pak Elang Mamat sendiri) meniup bagian dahi Sintren dan menyebarkan asap pembakaran kemenyan ditubuh sintren sambil membacakan mantra.

*“Mantra disini sebenarnya bukan mantra kejawen, yang saya bacakan yaa yang diajarkan oleh ayah saya yakni surat Al-Ikhlâs.”* ucap pak Elang Mamat.<sup>116</sup>

Pada saat berlangsungnya adegan ini sangat dibutuhkan kemampuan acting yang baik dari penari sintren untung berpura-pura pingsan. Kemudian dimasukkannya penari sintren kedalam kurungan dengan mengenakan pakaian biasa dan bekal alat-alat yang sudah dipersiapkan setelah masuk kedalam kurungan mulailah sinden dan nayaga memainkan alat musiknya membawakan lagu *turun-turun sintren*, lagu ini akan terus dinyanyikan hingga sintren telah berganti kostum dan kurungan siap dibuka. Penari sintren memberi aba-aba dengan menggerakkan kurungann tersebut, setelah kurungan dibuka

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>116</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

penari sintren akan mendapat aba-aba dari sang pawang untuk siap menari dengan cara menyebarkan asap pembakaran kemenyan di sekitar wajah penari sintren. Lagu yang dinyanyikan sinden saat pembukaan kurungan adalah tembang *ya robbana (ya Allah)*. Sintren mulai menari dengan lincah didepan para penonton, sepanjang sintren menari saat itulah penonton dapat melemparkan uang kearah sintren. Hal inilah yang menyebabkan sintren terjatuh pingsan dan sang pawang akan membacakan mantra seperti sebelumnya tadi yakni surat Al-ikhlas dengan memberi kepulan asap diwajahnya maka sintren akan sadar dari pingsannya dan kembali menari. Akhir dari pertunjukan sintren ini adalah ketika sintren dimasukan kembali kedalam kurungan untuk berganti pakaian seperti semula.<sup>117</sup>

## 2. Sanggar Seni Sekar Pandan

Sanggar Seni Sekar Pandandidirikan oleh Bapak Elang Heri Komarahadi yang masih mempunyai ikatan darah dengan Bapak Elang Mamat. Mulanya saat ia masih kecil bapak Elang Heri ini hanya menyaksikan pertunjukan-pertunjukan seni di Keraton, kemudiana belajar seni-seni tersebut yang akhirnya pria kelahiran tahun 1970 ini membangun sanggar dan mewariskan budaya kesenian yang ada di Cirebon pada tahun 1992.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>118</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

Sanggar Seni Sekar Pandan ini terletak di daerah Pulasaren, Kecamatan Pekalipan, Cirebon. Ada beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas sanggar seperti agenda harian, agenda bulanan, dan agenda tahunan. Kegiatan harian berupa latihan rutin yang dibagi menjadi beberapa materi perharinya secara bergantian dilaksanakan setiap selesai sholat Asar. Agenda bulanan adalah penyelenggaraan pentas bulanan yang dilaksanakan pada putaran minggu pertama setiap bulannya dan agenda tahunan adalah acara peringatan ulang tahun sanggar. Peringatan ulang tahun sanggar biasanya dilaksanakan pada bulan Mei. Agenda-agenda tersebut bertujuan untuk menarik minat generasi muda dan sebagai evaluasi hasil latihan rutin. Sanggar seni Sekar Pandan menggelar ujian setiap 6 bulan sekali yang dilakukan di dalam Keraton Kacirebonan.<sup>119</sup>

Di sanggar ini banyak mengajarkan banyak kesenian mulai dari seni tari Cirebon seperti tari topeng, gamelan, wayang gembong, sintren.

*“Tarian sintren merupakan salah satu kebudayaan lokal dari Kota Cirebon. Sintren adalah sebuah permainan anak-anak pesisir dengan alat sederhana seperti buyung, gentong beras, bambu atau pelepah, sapu lidi itu semua menandakan simbol kesederhanaan. Sintren ada dua: sebagai tuntunan atau syiar agama dan sebagai tontonan tetapi sintren disanggar saya ini digunakan sebagai syiar agama karena dari atas sayapun digunakan sebagai media syiar agama. Syiar dakwahnya melalui makna dari gerakan juga dari susunan pertunjukannya yakni mulai dari diikatnya*

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

*penari sintren hal itu seperti orang yang sedang berusaha ingin bebas dari belenggu-belenggu istilahnya kesederhanaan karena sedang berjuang melawan hawa nafsu yang akhirnya dipuncak tali tersebut akan terlepas dan menjadi bidadari. Pada saat menjadi bidadari itulah artinya simbol kejayaan, yang diartikan bahwa manusia harus hati-hati karena bisa dikendalikan oleh harta benda dan bisa salah jalan atau sombong. Makna filosofinya adalah untuk mengingatkan agar manusia tidak lupa diri dalam kehidupan dunia.” tutur pak Elang Heri selaku pengelola Sanggar Seni Sekar Pandan.<sup>120</sup>*

Perlengkapan pertunjukan kesenian sintren Sanggar Seni Sekar Pandan:

- a. Pemeran pertunjukan seperti penari sintren, pawang atau dalang sintren, *pesinden* yang berjumlah dua, *nayaga*<sup>121</sup> yang jumlahnya enam hingga dua puluh orang, penari pembantu berjumlah dua hingga empat orang, pembantu pertunjukan yang berjumlah lima orang untuk membantu jalannya pertunjukan terkadang juga membantu membawakan kemenyan atau dupa.<sup>122</sup>
- b. Perlengkapan sintren seperti peci , *sumping melati*, ikat kepala, kacamata hitam, baju rompi tertutup, celana santri, penutup leher dan dada, kain batik, benting ikat, badong, keris, selendang, pisau lipat,

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

<sup>121</sup>Nayaga adalah penabuh alat musik sintren antara lain gendang kemplang, melodi ruas bambu, gong kecrek dan lain-lain. (hasil wawancara dengan pak Elang Heri)

<sup>122</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

bokor kuningan, damar jodog, kurungan ayam, pedupan, kendi kecil berisi air dengan ditutup telur mentah, sesajen, tali tambang, dan juga *waditra*.<sup>123</sup>

- c. Jenis-jenis lagu dan urutan lagu sintren yang digunakan di Sanggar Seni Sekar Pandan yakni, ketika sintren diikat lagu yang dinyanyikan adalah *kembang rampe*, ketika sintren digulung dan dimasukkan kedalam tikar lagu yang dinyanyikan adalah *gulung-gulung klasa*, ketika sintren dimasukkan kedalam kurungan lagu yang dinyanyikan adalah *turun-turun sintren* ketika sintren keluar dari kurungan lagu yang dinyanyikan *kembang kilaras* lalu disambung dengan sholawat ya *Robbana Robbana* dan lagu yang dinyanyikan saat sintren masuk kurungan lagi kemudian disembuhkan oleh dalang adalah lagu *kembang kilaras*, yang terakhir lagu yang digunakan ketika penonton akan pulang adalah lagu *kembang jahe laos*.<sup>124</sup>
- d. Alur pertunjukan kesenian sintren dimulai dengan pembacaan sedikit narasi oleh pawang. “*cerita yang dibawakan oleh sang pawang disanggar ini adalah cerita tentang kehidupan manusia dari masa sederhana ke puncak kejayaan dan turun lagi kemasa kesederhana, dari 0 ke 0 lagi begitulah perjalanan manusia.*” Tutar pak Elang Heri.<sup>125</sup> kemudian pertunjukan sintren dimulai, sinden mulai

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

<sup>124</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

<sup>125</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

menyanyikan tembang. Penari sintren dibawa ketengah area pertunjukan kemudian diikat menggunakan tambang. Setelah diikat oleh pawang, sintren ditiup, mulut pawang komat kamit membacakan mantra atau doa (disanggar seni Sekar Pandan ini Surat Al-ikhlas) agar sintren tidak sadarkan diri hal ini sebagai kode untuk berpura-pura pingsan. Selanjutnya sintren digulung dengan tikar (diiringi lagu gulung-gulung tikar), tubuh yang telah digulung dengan tikar didekatkan pada lubang kurungan yang disediakan.<sup>126</sup>

Pada saat adegan itu sintren merangkak sambil terlentang masuk kedalam kurungan sambil berusaha melepaskan diri dari ikatan, sementara tikar digoyang-goyang oleh para pembantu. Penari sintren masuk kedalam kurungan, sintren memberi kode dan para pembantu berakting, seolah-olah didalam tikar itu masih ada tubuh sintren, mereka pura-pura mengangkat tubuh sintren didalam tikar dengan ekspresi mengangkat beban berat. Kemudian tikar itu dilempar ke arah penonton dan seketika sintren menghilang. Tak lama kemudian kurungan terlihat bergoyang, ini menandakan bahwa sintren selesai berdandan dan berganti pakaian. Pembantu pertunjukan membukakan kurungan, saat kurungan dibuka pesinden menyanyikan tembang sesuai alur pertunjukan dan disambung dengan sholawat seperti : *robbana ya robbana* (Allah Ya Tuhanku), *Dholamna angfusana* (kami menganiaya diri sendiri), *wa ilam taghfirlana* (maka ampunilah), *wa tarhamna lana kunanna* ( dan sayangilah kami,

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

kalau kami tidak), *minal khosirin* (kami termasuk orang-orang yang rugi).

127

Setelah dibuka kurungan terlihat sintren teh berpakaian lengkap dengan memakai kacamata hitam. Kacamata hitam ini dipakai sintren dengan tujuan agar tidak kontak langsung dengan penonton. Selain itu untuk menutupi bahwa sintren itu sedang berpura-pura tidak sadar. Pawang kemudian menghampiri sintren dan segera mengepulkan asap dimuka sintren dengan membacakan mantra yang sebenarnya hanya surat al-ikhlas. Kemudian sintren menari menurut irama dalam gerak yang sederhana dengan ekspresi seolah-olah penari kerasukan makhluk ghoib. Saat inilah para penonton dipersilahkan untuk melempar uang atau sawer.<sup>128</sup>

*“Kenapa uang yang digunakan untuk melempar tubuh sintren? Hal ini dikarenakan uanglah simbol harta benda, yang kedua adalah manusia itu harus menyisihkan sedikit hartanya untuk beramal nah ya itulah makna filosofi yang ada. Dan akhirnya sintren akan sadar kembali setelah perjalanan yang telah dilalui.”* tutur pak Elang Heri.

Ketika tubuh sintren terkena lemparan ia akan terjatuh dan ketika jatuh sang pembantu membantu menopang tubuh yang kemudian pawang akan memberikan kepulan asap pada wajah sintren dengan membacakan mantra (surat Al-Ikhlas). Sang pawang berakting seolah menyadarkan sintren untuk kembali bangun lalu menari lagi. Terakhir pawang sintren

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Elang Heri Komarahadi ( pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan) 29 Maret 2020 di Jl. Jagasatru, Pusalaran, Kec. Pekalipan. Cirebon

<sup>128</sup>Sawer adalah memberi uang dalam istilah bahasa Cirebon (hasil wawancara dengan pak Elang Heri)

akan menuntun sintren untuk duduk bersila kembali, sinden menyanyikan lagu *ucul banda* dan *tembang kembang jahe laos*. Dalam tahap ini sintren dapat kembali sadar seolah disadarkan dari kesurupan. Sintren dimasukan kembali kedalam kurungan dan ia berganti baju seperti sedia kala dan pertunjukan selesai.<sup>129</sup>

### 3. Sanggar Seni Kencana Ungu

Bapak Elang Panji Jaya lahir pada 15 Juli 1957 ia adalah pendiri sanggar seni Kencana Ungu, ia murid dari Pangeran Agus Joni ayahanda Bapak Elang Mamat selaku pendiri sanggar seni Kelapa Jajar. Awalnya sanggar ini berada di Keraton Kasepuhan dan sejak 10 tahun terahir sanggar ini pindah ini didaerah Mertasinga, Kecamatan Gunungjati. Tak hanya bangunan sanggar seni kencana Ungu saja yang memiliki ciri khas seperti di Keraton tetapi juga warna catnya yaitu warna hijau.<sup>130</sup>

Bapak Elang Panji mulai bejalar seni tradisional daerah pada tahun 1980-1984 kemudian ditahun 1985 ia mulai mengajarkan seni tradisional daerah. Ditahun 1986 ia harus berhenti untuk mencari kerja, karena hasil dari pekerjaan guru seni kala itu tidak cukup untuk kebutuhan hidup. Pada tahun 1989 Bapak Elang Panji ini mulai mendirikan sanggar seni Kencana Ungu. Sanggar seni Kencana Ungu melatih pemula yang ingin belajar seni seperti siswa Paud, TK, SD setiap hari Senin-Selasa, dan untuk tingkat menengah atau yang sudah lancar seperti siswa SMA, Mahasiswa pada

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

<sup>130</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

hari Jum'at-Minggu dan setiap tahunnya para siswa di Sanggar ini harus mengikuti tes atau ujian atas gerakan atau materi yang telah diajarkan oleh pak Elang Panji.<sup>131</sup>

*“Saya (pak Elang Panji) sebagai pemilik dan pengelola sanggar tidak mengharakan soal materi, asal ada niatan untuk belajar dari anak atau siswa tersebut saya sudah bersyukur, karena adat dan budaya daerah Cirebon ini harus terjaga dan dilestarikan.”* tutur pak Elang Panji<sup>132</sup>

Sanggar seni Kencana Ungu ini mengajarkan seni tradisional daerah seperti tari topeng selangit, tari wayang, wayang wong, tarian upacara adat, seni sintren.<sup>133</sup>

*“Seni sintren adalah seni tradisional yang tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat biasa, hal ini terlihat dari kesederhanaan yang terlihat dari waditra, syair lagu dan tatacaranya, sebagai seni warisan nenek moyang yang didalamnya tergantung nilai-nilai yang tinggi. Sintren asal katanya dari sintiran yaitu suatu permainan biasa yang dilakukan oleh rakyat biasa”* ujar pak Elang Panji

Dalam permainan sintren yang menjadi syarat utama adalah harus seorang gadis, adapun tahapan puasa hari Senin-Kamis selama 40 hari agar dapat melakukan pertunjukan dengan sukses dan lancar. Selain itu, harus

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

<sup>132</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

<sup>133</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

dipastikan calon penari sintren dapat berganti pakaian dan berdandan layaknya penari dalam waktu 3-4 menit.<sup>134</sup>

*“Yang membuat sintren terlihat magis dimata penonton adalah adegan saat si penari sintren masuk kedalam kurungan dengan keadaan memakai pakaian biasa dan diikat tali tambang yang kemudian masuk kedalam kurungan dalam beberapa menit si penari akan keluar dengan memakai pakaian khasnya lalu menari dengan lihai seolah-olah kerasukan roh ghoib. Sebenarnya adegan ini hanyalah trik kecepatan yang sudah diajarkan dan dilatih oleh sang pawang atau pelatih.”*

Dibalik unsur magis yang ditampilkan dari pertunjukannya, kesenian sintren penuh makna akan ajaran kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang baik dan beradab.

Berikut Perlengkapan pada pagelaran sintren sanggar seni Kencana Ungu :

- a. *Waditrayang* berisi *buyung, bumbung, kendi, kecrek*.
- b. Busana sintren terdiri dari peci, *sumping melati*, ikat kepala, kacamata hitam, baju rompi tutup, penutup leher dan dada, celana kulot, kain batik, *benting*, keris, selendang, pakaian bodor agar mengundang kelucuan.
- c. Para pelaku atau pemainnya meliputi sintren, *bodor, wiyaga* empat orang, juru dupa, sesepuh satu orang, juru kawih remaja putra-putri 12 orang.

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

d. Alur permainan sintren:

Pertunjukan sintren dimulai ketika *nayaga* memainkan *waditra*, *pesinden* menyanyikan lagu tambak pawon dan juru dupa membakar kemenyan hingga asap tak berhenti mengepulkan asap membuat suasana sakral penonton ke alam magis. selanjutnya pesinden menyanyikan lagu *rame-rame wari laisi*, sang pawang membawa penari sintren ke tengah arena pertunjukan, diikatnya penari sintren dengan tali tambang dan duduk simpul ditutupi dengan kurungan ayam yang telah dipersiapkan. Setelah itu sang pawang membacakan mantra dan *bodor* mulai menari mengelilingi kurungan. Beberapa menit kemudian penari sintren memberi aba-aba dengan menggerakkan kurungan dari dalam kurungan, hal ini pertanda sintren telah selesai berganti pakaian.<sup>135</sup>

*“Sebenarnya sintren itu bukan hal magis atau berkaitan dengan ghoib, yang membuat terlihat seperti itu adegan penari sintren diikat, dimasukan kedalam kurungan dan keluar dalam keadaan sudah berganti pakainlah membuat penonton terkesima dan menyangka hal itu hal magis. Yang sebenarnya si penari sintren ini sudah dilatih aksi atau trik kecepatan membuka tali dan berganti pakaian dalam waktu yang amat cepat di ruang sempit, ditambah bau kemenyan dan alunan musik sepanjang pertunjukan berlangsung.”*

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

Sang pawang membuka kurungan ayam dan penari sintren keluar dengan keadaan sudah berganti pakaian khasnya. Pesinden menyanyikan lagu *robbana yaa robbana* dan diadegan ini penari sintren harus pintar beracting agar terlihat tidak sadarkan diri (kerasukan) sehingga membuat penonton terbawa suasana magis. Pawang membacakan mantra atau doa (surat Al-Ikhlas) dan memberi asap kemenyan didepan wajah penari sintren, kemudian penari sintren akan menari dengan lihai didepan penonton sesuai alunan musik yang dibawakan oleh *nayaga*. Para penonton dipersilahkan untuk *sawer* dan jika mengenai tubuh penari sintren akan jatuh pingsan tak sadarkan diri. Saat itulah sang pawang akan membacakan mantra beserta kepulan asap kemenyan tepat didepan wajah penari sintren dan penari sintren akan menari kembali. Setelah itu penari sintren kembali duduk simpul dan ditutupi kurungan ayam, beberapa menit kemudian pawang membuka kurungan dan sintren keluar dengan keadaan seperti semula saat pertunjukan belum dimulai.<sup>136</sup>

Sanggar seni Kencana Ungu ini membuat setiap tahunnya agar kebudayaan Cirebon tidak hilang. Semua murid sanggar ini akan tampil dan membawakan beberapa jenis kesenian seperti seni tari topeng, musik atau gamelan, menyanyi atau menyinden, seni rupa dan

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

sintren yang sudah diajarkan oleh pak Elang Panji selaku pemilik dan pengelola sanggar.<sup>137</sup>

Biografi sanggar sebagai hiburan yang diteliti di Kota Cirebon :

### 1. Sanggar Seni Tri Tunggal Budaya

Bapak Rudi Hadira yang berumur 40 tahun ini merupakan pendiri dan ketua sanggar seni Tri Tunggal Budaya. Keluarganya merintis dibidang seni sejak tahun 1960 kemudian sepi akibat korban politik yang akhirnya sanggar menjadi ikut menjadi korban. Pada tahun 2007 Bapak Rudi Hadira kembali membangun sanggar lagi yang diberi nama sanggar seni Tri Tunggal Budaya tepatnya di daerah Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Banyak kesenian yang diajarkan di sanggar ini seperti: wayang kulit, tari topeng, tari gebah, tari wayang, kesenian sintren.

138

*“Sintren itu merupakan sebuah peninggalan nenek moyang, sintren adalah permainan yang dilakukan oleh anak nelayan saat menunggu orangtuanya pulang mencari ikan. Ada juga yang mengungkapkan bahwa sintren merupakan sebuah seni yang ditujukan untuk menyindir para penjajah, sin artinya pemuda atau pemudi dan tren artinya terampil yang berarti jika digabungkan adalah pemuda yang terampil untuk melawan penjajah.”* tutur pak Rudi pengelola Sanggar.

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

<sup>138</sup>Wawancara dengan Rudi Hadira (pendiri dan ketua sanggar Seni Tri Tunggal Budaya) 29 Maret 2020 di Tegalwangi, Kec. Weru. Cirebon

Kesenian Sintren di Sanggar seni Tri Tunggal Budaya ini merupakan seni sintren seperti biasanya yang ada di Kota Cirebon digunakan sebagai tontonan atau hiburan. Tidak digunakan sebagai media penyebaran agama Islam seperti ketiga sanggar sebelumnya, yang membuat berbeda dengan sanggar-sanggar sebelumnya adalah disanggar ini tidak menggunakan sholawat, cerita yang diceritakan oleh sang dalang adalah cerita percintaan Sulasih Sulandana dan pemilik sanggar pun mengajarkan kepada murid dan mengadakan pertunjukan seni sintren bertujuan untuk hiburan saja.<sup>139</sup>

Perlengkapan pertunjukan kesenian sintren meliputi:

- a. Pemain: penari sintren yang diharuskan wanita, pawang atau dalang, penyanyi atau pesinden, *nayaga*, penari pembantu, pembantu pertunjukan.
- b. Perlengkapan sintren: peci, *sumping melati*, ikat kepala, kacamata hitam, baju rompi, celana kulot, penutup dada dan leher, kain batik, ikat pinggang, keris, selendang, *silet*, bokor *kuningan*, *damar jodog*, kurungan ayam, dupa, tali tambang pengikat sintren.
- c. Alat musik yang digunakan: *buyung*, *bumbung besar*, *bumbung kecil*, *kecreek* dan *kendi*.
- d. Urutan lagu yang dinyanyikan sinden dan alur pertunjukan sintren:

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Rudi Hadira (pendiri dan ketua sanggar Seni Tri Tunggal Budaya) 29 Maret 2020 di Tegalwangi, Kec. Weru. Cirebon

Kesenian sintren dimulai ketika *nayaga* memainkan musik, *pesinden* menyanyikan lagu dan sang pawang membacakan cerita.

“Disanggar ini cerita yang dibawakan oleh sang pawang adalah cerita tentang kisah percintaan Sulasih Sulandana” begitu tutur pak Rudi Hadira yang saya temui sore itu.

Selanjutnya penari sintren dibawa ke tengah area pertunjukan, diikat menggunakan tali tambang. *kembang rampel* lagu yang dinyanyikan ketika sintren diikat, kemudian sintren dimasukan kedalam kurungan, lagu *turun-turun sintren* adalah lagu yang dinyanyikan saat adegan tersebut, beberapa menit kemudian penari sintren akan menggerakkan kurungan sebagai tanda penari sintren telah selesai berganti pakaian dan kemudian pawang membuka kurungan dengan memberi mantra dan kepulan asap kemenyan tepat di wajah penari sintren. Penari sintren menari dengan lihai didepan para penonton, lagu yang digunakan saat keluar dari kuruan kemudian mulai menari adalah lagu *kembang kilaras*, ia akan terjatuh ketika tubuhnya terkena lemparan uang dari penonton. Adegan terakhir adalah penari sintren dimasukan kembali kedalam kurungan dan dalam beberapa saat ia akan keluar kurungan dengann keadaan seperti semula sebelum pertunjukan dimulai. Sinden akan menyanyikan lagi *kembang jahe laos* saat penonton akan pulang.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Rudi Hadira (pendiri dan ketua sanggar Seni Tri Tunggal Budaya) 29 Maret 2020 di Tegalwangi, Kec. Weru. Cirebon

Sanggar Seni Tri Tunggal ini melakukan latihan tari dan seni lainnya sesuai jadwal yang telah diberikan kepada peserta didiknya, ada juga jadwal ujian setiap enam bulan sekali dan pertunjukan setiap tahunnya untuk menguji materi yang telah diberikan. Selain itu Bapak Rudi juga membuat gerabah dan menganyam hal ini dikarenakan sanggar seni Tri Tunggal ini berada di daerah Tegalwangi kawasan perindustrian.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Rudi Hadira (pendiri dan ketua sanggar Seni Tri Tunggal Budaya) 29 Maret 2020 di Tegalwangi, Kec. Weru. Cirebon

## BAB IV

### SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

#### A. Sejarah Perjalanan Kesenian Sintren dari Zaman ke Zaman

Menurut pendapat salah seorang pendiri dan ketua sanggar mengatakan bahwa : *“Dalam perjalanan pertunjukan kesenian Sintren ini ada beberapa tahapan zaman: zaman Hindu Budha (di zaman ini hanya digunakan untuk persembahan), zaman masuk Islam, zaman penjajahan Belanda (yang ditandai dengan adanya syair lagu tentang duit gembring), zaman penjajahan hingga kemerdekaan. Pada zaman kemerdekaan ini alat musik masih bagus (masih menggunakan tradisional) tidak seperti zaman sekarang alat musik yang digunakan sudah beralih ke alat musik yang modern.”*<sup>142</sup>

Sejarah perkembangan Sintren dari zaman ke zaman :

##### 1. Zaman Animisme-Dinamisme

Kesenian sintren sudah ada sejak zaman animisme-dinamisme, pada zaman ini kesenian sintren digunakan untuk mendekatkan diri bahkan untuk berkomunikasi dengan arwah para leluhur yang disebut Batara Tunggal. Hal ini terlihat pada pertunjukan yang selalu mengutamakan adanya sesajen untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur mereka dan dupa atau kemenyan yang digunakan itu untuk mengundang para roh dari langit yang kemudian masuk dalam diri penari sintren. Juga adanya syair

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

lagu yang mengandung animisme-dinamisme dalam pertunjukan tersebut seperti :

*Rame-rame pewaris lais*

*Widadari temuruna*

*Manuk puter pada muni*

*Perkutit manjing kurungan*

Hal diatas merupakan sisa kepercayaan lama yang masih mewarnai dalam kesenian sintren. <sup>143</sup>

## 2. Zaman Hindu-Budha

Falsafah Hindu-Budha mengenai reinkanasi tercermin dalam tembang berikut:

*Kembang Jahe Laos*

*Kecampur kembang kemuning*

*Arep balik age los*

*Mengko sore menea maning*

Didalam syair tembang terdapat kata Balik (pulang) yang dimaksud disini adalah mati. Kata menea maning (kesini lagi atau kembali lagi) yang dimaksud adalah menitis kembali atau lahir kembali sebagai mana dalam agama Hindu-Budha hal ini disebut dengan istilah manitis – manuksa – manjalma. <sup>144</sup>

## 3. Zaman Penyebaran Islam

---

<sup>143</sup>Kartani, *Seni Tradisional Cirebonan*, (Pemilik Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cirebon), hlm 3

<sup>144</sup>Ibid.,

Kesenian sintren pada masa ini merupakan sintren yang diislamkan dan dikembangkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memanfaatkannya untuk menyebarkan islam, akan tetapi tidak merusak inti seninya. Syair yang mengandung ajaran Hindu-Budha dan animisme-dinamisme diubah menjadi artian ajaran Islam. sangat banyak pesan-pesan ajaran Islam yang ada didalam pertunjukan sintren diantaranya seperti:<sup>145</sup>

- a. Pemain sintren berjumlah 2 orang yang melambangkan dua kalimat syahadat yaitu syahadat Taukid dan syahadat Rasul.
- b. Jenis waditra yang berjumlah 4 melambangkan iman, Taukid, Ma'rifat, Islam
- c. Jumlah waditra ada 5 yang melambangkan Rukun Islam
- d. Wiyaga , pembawa lagu, pemain dan lain-lain berjumlah 20 orang itu melambangkan sifat Tuhan.
- e. Kurungan dan penari sintren ini melambangkan bahwa badan jasmani dan rohani akan berpisah pada waktu yang sudah Tuhan tentukan.
- f. Pesan yang terdapat dalam syair tembang berikut: *Wari lais terapnang sandangira*( manusia untuk melaksanakan kehendak dan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam). *Dunung alah dunungsi dununge bahu kiwa*(majikan itu hanya Allah yang wajib disembah. Allah tidak jauh dari kita dan maha mengetahui perbuatan kita). *Pangeran kang lara tangis*(Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, sebagai tempat kita mengabdi dan memohon pertolongan).

---

<sup>145</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017. Hal 55

g. Instrumen yang berjumlah 5 buah ( 2 bambung, 1 bambu, 1 gendhi, dan 1 kecrek) melambangkan rukun Islam. gendhi berfungsi sebagai gong yang ditiup dan berbunyi *huuu...huuu...* itu berarti menyebut asma Allah karena *huu*, dalam tarekat syatariyah yang berkembang di Cirebon. *Huu* diucapkan dengan irama yang teratur dan terus menerus itu menyarankan kepada kita untuk selalu berdzikir dengan menyebut nama Allah swt. <sup>146</sup>

#### 4. Zaman Penjajahan– Kemerdekaan

Pada kesenian Sintren terdapat pesan yang diselipkan didalamnya. Ini terbukti dalam tembang duit gembring seperti dibawah ini :

*Duwit duwit gembring*

*Si..... numbak seleng*

*Keris melengkung, tumbak melengkung*

*Si..... ditalikung*

*Ciyet-ciyet si..... dibebencet.*

Tembang diatas diambil dari lagu ciptaan Belanda untuk menghina pejuang bangsa, hanya dirubah sedikit saja. Duwit gembring (uang receh yang paling rendah nilainya) merupakan peringatan dari penjajah bahwa dengan cara apapun bangsa Indonesia tidak akan mampu memerdekakan diri.<sup>147</sup>

Sedangkan dalam perjuangan kemerdekaan bangsa tercermin dalam salah satu atraksi yaitu: sintren dalam keadaan terikat tali badannya dikurung didalam kurungan (sangkar). Setelah dupa mengepul diiringi

<sup>146</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nom or 1, 2017. hlm 55

<sup>147</sup>Kartani, *Seni Tradisional Cirebonan*, (pemilik kebudayaan kandep Dikbu Cirebon)

irama laguyang dinyanyikan oleh remaja putra-putri, sang bodor datang membuka kurungan, maka lepaslah tali pengikatnya dan sintren menarri dengan bebas. Dalam hal ini melambangkan sintren adalah ibu pertiwi yang terjajah, atas doa dan usaha dari putra-putri bangsa akhirnya pertolongan Tuhan datang dan Indonesia merdeka.<sup>148</sup>

## B. Sintren Media Dakwah

Kesenian merupakan salah satu media penyebaran agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat. pada masa penyebaran agama Islam yang mayoritas masyarakatnya masih menganut agama Hindu-Budha para Wali menggunakan seni sebagai alat penyebaran agama Islam, dengan menyisipkan nilai-nilai ajaran agama Islam didalamnya. Kesenian yang biasa digunakan sebagai alat media penyebaran agama Islam seperti: wayang kulit, berokan, topeng, ronggeng atau tayuban dan sintren. Dalam dunia tasawuf sintren dan wayang kulit digambarkan sama dengan tingkatan syariat, ronggeng atau tayuban menggambarkan tingkatan hakikat, berokan menggambarkan tingkat tarekat dan topeng menggambarkan tingkatan syariat.<sup>149</sup>

Kesenian sintren yang digunakan sebagai media penyebaran Islam banyak mengandung makna filosofis tidak mengubah tata pertunjukan kesenian sintren. Hanya saja tidak menggunakan syair animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Seperti syair tembang dibawah ini:

*Wari lais terapnang sandang ira*

*Dunung alah dunung*

<sup>148</sup>Kartani, *Seni Tradisional Cirebonan*, (pemilik kebudayaan kandep Dikbu Cirebon)

<sup>149</sup>Eka Wati, *Makna Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon*, *Yaqzhan* Vol 3, No 2, Desember 2017

*Si dunung bahu kiwa*

*Pangeran kang lara tangis*

*Wari lais* adalah Sintren yang melambangkan manusia. *Terapnang sandang ira* melambangkan segala kehendak manusia. *Dunung* atau majikan adalah Allah SWT yang wajib disembah. *Si dununge bahu kiwa* yang dimaksud ini adalah Tuhan tidak jauh dari kita, Tuhan selalu mengetahui segala apa yang kita lakukan. *Pangeran kang lara tangis* maknanya bahwa Tuhan yang Maha pengasih dan penyayang sebagai tempat kita mengabdikan dan memohon segala pertolongan.<sup>150</sup> dalam pertunjukan kesenian sintren ini ada doa khusus yang digunakan, hal ini sebagai simbol sikap ketaatan dan perlindungan yang ditujukan kepada Allah dalam agama Islam lewat sarana bidadari yang dianggap sebagai Dewi Rantamsari yang merasuki penari Sintren. Simbol ketaqwaan ini diwujudkan dalam doa “Aji Jaya Mantra”

*“bismillahirrahmanirrahim. Sedulur papat lima pancer kakang kawah adi ari-ari rohe si jabang bayi sisihaken sawentara saka raganing arep nggo dolanan dilindungi ratu Ayu Gadung lung ajungan Dewi Rantamsari saksine indang dayang bahu rekso tanah kene”*

Yang artinya: *bismillahirrahmanirrahim*. Saudara empat lima pusar kakak kawah adik ari-ari rohnya si jabang bayi disingkirkan sementara dari raga untuk dilindungi ratu Ayu Gadung lung tempat Dewi Ayu Rantamsari yang menjadi saksi penghuni dayang tanah sini.<sup>151</sup> selain Aji Jaya Mantra lantunan doa dan sholawat juga dibacakan didalam pertunjukan kesenian sintren ini,

<sup>150</sup>Eka Wati, *Makna Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon*, Yaqzhan Vol 3, No 2, Desember 2017

<sup>151</sup>Laura Andri, *Sintren dan perkembangannya: Studi kasus Tari Sintren Santri Sanggar Windu Ajibudaya Kaso Tengah Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*, Nusa, Vol.14 No. 1 1 Februari 2019

seperti pada awal pertunjukan sang pawang memimpin membacakan dua kalimat syahadat, surat al-fatihah, surat al-ikhlas dan sholawat atau disebut juga dengan istighfar Nabi Adam yakni:

*robbana, ya robbana*  
*robbana dzolamna angfusana*  
*wa inlam taghfirlana*  
*wa tarhamna lanakunanna*  
*min al-khoshirin*

pembacaan doa Aji Jaya Mantra, dua kalimat syahadat, surat al-fatihah, surat al-ikhlas serta sholawat ditujukan untuk meminta keikhlasan, dan kelancaran pertunjukan kesenian sintren kepada Allah swt. Aji Jaya Mantra adalah suatu kepercayaan kejawen yang dipercayai mereka. Kata Aji artinya Perkataan, Jaya artinya mustajab dan Mantra artinya doa sehingga ketiga kata tersebut jika digabungkan dapat diartikan sebagai doa yang mustajab sehingga tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan doa tersebut.<sup>152</sup>

### **C. Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Kesenian Sintren**

Nilai-nilai filosofis yang terdapat pada pertunjukan kesenian sintren diantaranya:

#### **1. Gerakan Tarian Sintren**

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan Elang Panji Jaya ( pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana Ungu) 30 Maret 2020 di Mertasinga, Kec. Gunungjati. Cirebon

Dalam gerakan tarian sintren ini mempunyai makna filosofis yakni menunjukkan kecantikan seorang wanita yakni dari tariannya yang anggun dan lentik.<sup>153</sup>

## 2. Penari Sintren Terjatuh

Pada adegan penari sintren terjatuh akibat terkena lemparan uang dari penonton hal ini merupakan simbol dari manusia akan terjatuh karena terlalu mencintai hal duniawi.<sup>154</sup>

## 3. Kacamata Hitam

Kacamata hitam yang dipakai oleh penari sintren menunjukkan simbol dari kegelapan seorang manusia yang apabila dia terlalu mencintai dunianya.<sup>155</sup>

## 4. Adegan Penari Sintren Diikat dan Masuk ke Dalam Kurungan

Adegan penari Sintren yang kemudian dimasukkan kedalam kurungan dengan keadaan tubuh terikat yang kemudian dia akan keluar dengan keadaan cantik dan terlepas dari ikatan tersebut menunjukkan simbol manusia yang akan dimasukkan kealam kubur. Sintren yang terikat menunjukkan simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan di alam Barzah. Malaikat Munkar dan Nakir yang menanyakan beberapa pertanyaan seperti: siapa Tuhanmu, siapa Nabimu, apa agamamu, siapa imammu, apa kiblatmu, apa kitabmu. bila satu dari pertanyaan tersebut terjawab dengan benar maka akan terlepas satu ikatan dibadan, jika

---

<sup>153</sup>Eka Wati, *Makna dan Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon, Yaqzhan Vol 3, Np 2 Desember 2017 hal 88*

<sup>154</sup>Eka Wati, *Makna dan Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon, Yaqzhan Vol 3, Np 2 Desember 2017 hal 88*

<sup>155</sup>Eka Wati, *Makna dan Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon, Yaqzhan Vol 3, Np 2 Desember 2017 hal 88*

terjawab semua dengan benar maka semua tali terlepas dan akan mendapatkan kebebasan hukuman dialam Barzah.<sup>156</sup>

#### 5. Kurungan dan Sintren

Kurungan dan sintren melambangkan badan jasmani dan rohani, yang pada waktunya dengan ketentuan Allah akan ditinggalkan oleh rohani seperti halnya kurungan ditinggal oleh pawang sintren.<sup>157</sup>

#### 6. Kurungan Ayam Ditutupi Kain Hitam

Nilai filosofis yang ada didalam adegan kurungan ayam ditutupi dengan kain hitam ini sama halnya dengan Ka'bah yang ditutupi dengan kain hitam.<sup>158</sup>

#### 7. Penari yang Mengelilingi dan Menaburkan Bunga

Adegan ini memiliki makna seperti kegiatan *sa'i* saat menunaikan ibadah haji.<sup>159</sup>

#### 8. Bunga

Bunga artinya doa yang disampaikan seperti halnya saat melakukan kegiatan *sa'i*, bunga dengan berbagai jenis tersebut menunjukkan seperti do'a yang banyak kita panjatkan kepada Tuhan.<sup>160</sup>

---

<sup>156</sup>Eka Wati, *Makna dan Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon, Yaqzhan Vol 3, Np 2 Desember 2017 hal 88*

<sup>157</sup>Eka Wati, *Makna dan Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon, Yaqzhan Vol 3, Np 2 Desember 2017 hal 88*

<sup>158</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>159</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>160</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

### 9. Adegan Penonton Melempar Uang

Adegan ini memiliki makna seperti melakukan balang jumrah saat ibadah haji. <sup>161</sup>

### 10. Uang

Uang yang dilempar penonton kepada penari Sintren membuat penari langsung jatuh hal ini mempunyai makna dalam kehidupan manusia jangan selalu mendahulukan duniawi, terlalu serakah pada hal dunia yang akan membuat manusia jatuh. <sup>162</sup>

### 11. Kurungan Ayam

Kurungan ayam memiliki bentuk melengkung ini memiliki arti seperti fase kehidupan manusia, dimana kehidupan manusia berasal dari bawah berusaha naik keatas setelah itu akan keatas (puncaknya) dan akan turun lagi kebawah. dilahirkan dalam keadaan lemah akan kembali dalam keadaan lemah juga. <sup>163</sup>

### 12. Doa dan Mantra (Tembang)

Doa dan mantra (tembang) yang dibacakan oleh sang pawang saat pertunjukan kesenian sintren salah satunya seperti tembang *Turun Sintren*, tembang ini merupakan mantra untuk memanggil roh bidadari yang nantinya akan merasuki tubuh sang penari Sintren.

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>162</sup><https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

<sup>163</sup><https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

*Lirik Turun Sintren*

*Turun-turun Sintren*

*Sintrene Widadari*

*Nemu Kembang yun ayunan*

*Nemu kembang yun ayunan*

*Kembange Putri Mahendra*

*Widadari temuruna*

*Sulasih Sulandana*

*Menyangkuti ragane sukma*

*Ana sukma saking surga*

*Widadari temuruna*

Selain tembang tersebut ada juga doa yang diselipkan oleh sang pawang saat pertunjukan. sebagai simbol ketaqwaan diwujudkan dalam doa “Aji Jaya Mantra”

*“bismillahirrohma’ nirrohim, sedulur papat lima pancer kakang kawah adi ari-ari rohe si jabang bayi sisihaken sewentara saka raganing arep nggo dolanan dilindungi ratu ayu gadung lung ajungann Dewi Ayu Rantamsari saksine indang dayang bahu rekso tanah kene”*<sup>164</sup>

### 13. Pemeran yang Berjumlah Dua

Pemeran utama yang berjumlah dua, hal ini ,melambangkan dua kalimat syahadat.<sup>165</sup>

<sup>164</sup>Laura Andri, *Sintren dan perkembangannya: Studi kasus Tari Sintren Santri Sanggar Windu Ajibudaya Kaso Tengah Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*, Nusa, Vol.14 No. 1 1 Februari 2019

<sup>165</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017.

#### 14. Jenis *Waditra*

Jenis *waditra* yang berjumlah empat ini melambangkan Iman, Tauhid, Ma'rifat, Islam.<sup>166</sup>

#### 15. Jumlah *Waditra* dan jumlah pemain

Jumlah *waditra* ada lima ini melambangkan Rukun Islam dan jumlah pemain ada duapuluh meliputi nayaga, pembawa lagu dan juga pemain. Hal ini melambangkan sifat Allah.<sup>167</sup>

#### 16. Lirik Tembang *wari lais*

Dalam lirik lagu *wari lais* yang ada dipertunjukkan kesenian sintren memiliki makna filosofis yang terkandung seperti dibawah ini:

*Waris lais terapnang sandang ira* ( manusia untuk berpakaian, melaksanakan kehendak dan perilaku sesuai dengan ajaran islam). *Dunung alah dunung*(majikan hanya Allah swt yang wajib untuk disembah).

*Dununge bahu kiwa* (Allah tidak jauh dari kita dan maha tau perbuatan kita). *Pangeran kang lara tangis* (Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, sebagai tempat kita mengabdikan dan meminta pertolongan).<sup>168</sup>

#### 17. Lirik lagu *sulasih* atau *selasih*

Selain lirik lagu *wari lais* lagu *selasih* juga memiliki makna filosofis seperti dibawah ini:

---

<sup>166</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017.

<sup>167</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017.

<sup>168</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017.

*Selasih-selasih sulandana* (selasih-selasih sulandana), *klambi putih wadahe raga* (kain putih tempatnya badan), *ana raga kadiran sukma* (ada raga diisi ruh), *sukma wening temuruna* (Tuhan turunkanlah kasih sayang).

*Selasih* adalah bunga yang digunakan untuk berziarah kubur bagi masyarakat Cirebon. *Selasih* adalah bunga yang mengiringi keranda. *Klambi putih* merupakan pakaian kain kafan pertanda orang yang sudah mati tidak bisa kembali ke dunia merupakan pengharapan bila sudah mati Allah menurunkan kasih sayang. Sehingga selalu berdoa :

*Allahumma inni as aluuka salamatan fiddin* (ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada Engkau keselamatan dalam beragama)

*Wa afiatan fil jazad* (dan kesehatan fisik)

*Wa taubatan qablal maut* (dan sayangilah aku ketika sakaratul maut)

*Wa maghfirotan ba'da maut* (dan ampunilah aku sesudah mati)

*Wal afwa ingdal hisab* (dan mendapatkan maaf atas perhitungan amal)

*Wa najatan minna naar* (serta keselamatan dari api neraka)<sup>169</sup>

#### 18. Instrumen yang Berjumlah 5 Buah

Instrumen yang berjumlah lima ini terdiri dari dua *ambung*, satu bambu, satu *gendhi*, dan satu kecrek. Hal ini melambangkan rukun Islam. *gendhi* berfungsi sebagai gong yang ditiup dan berbunyi *huuu...huuu...* itu

---

<sup>169</sup>Laksmiwati Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon (CV Budi Utama)

berarti menyebut asma Allah karena *huu*, dalam tarekat syatariyah yang berkembang di Cirebon. *Huu* diucapkan dengan irama yang teratur dan terus menerus itu menyarankan kepada kita untuk selalu berdzikir dengan menyebut nama Allah swt.<sup>170</sup>

#### 19. Adegan sintren setelah lepas dari ikatan kemudian berubah menjadi cantik

Adegan ini mengartikan setelah lulus dari pertanyaan-pertanyaan ia berubah wujud menjadi cantik, merupakan ia mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.<sup>171</sup>

#### 20. Adegan sintren pingsan dan kemudian menari-nari

Dalam adegan ini mempunyai makna lambang kenikmatan yang tak terhingga sehingga ia merasa seperti orang yang lupa daratan surga.<sup>172</sup>

#### 21. Dupa dan Kepulan Asap

Dupa dan kepuluan asap yang diberikan kepada wajah penari sintren saat pingsan ini mempunyai makna. Dupa sendiri diibaratkan sebagai doa, doa yang dipanjatkan menyerupai asap. Kepulan asap itulah yang disimbolkan sebagai permohonan yang baik. Seperti halnya ketika orang terlena dengan kesenangan duniawi harus disadarkan kembali dengan hal-hal baik supaya tidak jatuh pada hal itu lagi.<sup>173</sup>

#### 22. Kostum atau busana sintren

---

<sup>170</sup>Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017.

<sup>171</sup>Laksmiwati *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon* (CV Budi Utama)

<sup>172</sup>Laksmiwati *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon* (CV Budi Utama)

<sup>173</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

Busana yang mewah pada penari sintren dengan mahkotanya adalah lambang karunia dan kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba yang dikehendaknya, yaitu hamba yang telah lulus ujian kehidupan di dunia dan akhirat. Kain emas yang dipakai adalah kasih sayang diberikan Allah.

Mahkota adalah lambang orang yang mengenal Tuhannya, sehingga mempunyai cara pandang dalam “melihat Allah”, selain itu mahkota adalah lambang keagungan yang diberikan Allah. Serta ronce bunga mawar dan melati dikanan dan dikiri mahkota melambangkan keharuman yang abadi.

Teratai yang dipakai pada dada merupakan lambang dari lapisan hati yang terdalam, yaitu *sir*, yang mempunyai makna orang yang memakainya adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhannya. Teratai melambangkan keadaan puncak rasa dari seorang *salik*<sup>174</sup> yang merasakan suatu kondisi yang penuh kenikmatan dari Allah, yaitu kedekatan dengan Tuhannya. Ikat pinggang yang dipakai merupakan lambang ketarikatan batin antara dia dan Tuhannya.<sup>175</sup>

#### **D. Ritual Sintren Sebagai Media Dakwah**

Pertunjukan kesenian Sintren mempunyai beberapa tahapan diantaranya:

1. Tahap Pra Pertunjukan atau Persiapan

---

<sup>174</sup> Salik adalah orang yang menjalankan kehidupan tarikat dari Laksmiwati *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon* (CV Budi Utama)

<sup>175</sup> Laksmiwati *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon* (CV Budi Utama)

Tahap pra pertunjukan, ditahap ini seorang pawang sebagai pengendali pertunjukan kesenian Sintren melakukan olah batin atau ritual. Setiap akan melakukan pertunjukan yang ditujukan untuk memohon ampun, syukuran dan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Ritual akan semakin berat atau serius jika pertunjukan sintren ditujukan untuk kegiatan upacara adat atau tradisional tertentu, seperti upacara sedekah laut. Diupacara ini semua anggota kelompok kesenian sintren melakukan persiapan batin. Pada tahap pra persiapan ini yang ritual yang dilakukan adalah puasa, puasa ini dilakukan tiga hari sebelum acara dimulai. Sebelum melakukan puasa, penari sintren mandi besar atau dikeramasi terlebih dahulu. Bentuk puasa dalam ritual ini diartikan sebagai sifat penempatan diri secara lahir dan batin untuk menahan godaan-godaan yang akan datang.<sup>176</sup>

Setelah melakukan puasa si penari Sintren dimandikan dengan air bunga telon. Bunga telon ini mempunyai makna bahwa dalam kehidupan manusia ada kehidupan yang lebih tinggi yaitu sang pencipta. Bunga telon sebagai simbol dari bentuk kehidupan yang saling berhubungan yaitu *jagad ngisor, jagad tengah, jagad dhuwur*.<sup>177</sup>

## 2. Tahap Pertunjukan

Tahap pertunjukan ini merupakan tahap inti dari pertunjukan kesenian Sintren. Dalam tahap pertunjukan ini terbagi menjadi beberapa tahap lagi, diantaranya: pada tahap awal pertunjukan kesenian sintren dimulailah dengan pembacaan dua kalimat syahadat, pembacaan cerita

---

<sup>176</sup>Triratnawati, Atik, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada 2012)

<sup>177</sup>Ibid.,

dari sang dalang yang menceritakan tentang syiar Islam dan pembacaan surat Al-Fatihah.<sup>178</sup> kemudian membunyikan musik gamelan disertai tembang, seperti tembang dibawah ini:

*Bismilah*

*Bismilah mulai gambang*

*Sing tak gambang kayune jati*

*Bismilah mulai gambang*

*Sing tak gambang sintren saiki*

Tembang *bismilah* ini mempunyai unsur doa dan salam pembuka ditujukan sebagai tanda bahwa pertunjukan kesenian sintren akan dimulai. Setiap daerah mempunyai tembang berbeda namun memiliki artian yang sama.<sup>179</sup> Setelah itu sang pawang membawa masuk penari sintren ke tengah area pertunjukan pesinden melantunkan tembang seperti dibawah ini:

*Turun turun sintren*

*Sintrene widadari*

*Nemu kembang yun ayunan*

*Nemu kembang yun ayunan*

*Kembange putri mahendra*

*Widadari temurunan*<sup>180</sup>

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan Elang Mamat ( pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>179</sup>Triratnawati,Atik, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada 2012)

<sup>180</sup> <https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

Dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan, si penari sintren duduk menghadap dupa kemenyan. Pesinden melantunkan lagu sesuai urutan pertunjukan kesenian sintren. Sang pawang memegang kedua tangan penari sintren kemudian diletakkan diatas asap kemenyan sambil mengucap mantra selanjutnya penari sintren diikat dengan tali. Kemudian dimasukkan kedalam kurungan dengan dibekali busana, alat kosmetik dan kacamata hitam. Jika kurungan sudah terlihat bergerak itu sebagai tanda bahwa sang penari telah selesai berganti pakaian. Yang kemudian dibukalah kurungan tersebut oleh sang pawang.<sup>181</sup> Di waktu inilah sang pesinden melantukan tembang *ya robbana (ya Allah)* seperti berikut:

*robbana, ya robbana*  
*robbana dzolamna angfusana*  
*wa inlam taghfirlana*  
*wa tarhamna lanakunanna*  
*min al-khoshirin*<sup>182</sup>

Tahap selanjutnya ketika kurungan sudah dibuka dan penari sintren keluar dengan keadaan pakaian sudah berubah, wajah berhias, kacamata hitam dan dengan keadaan ikatan tali terlepas. Pada saat inilah sang penari sintren mulai menari didepan penonton dengan lihai, alunan musik dan tembang dari pesinden terus mengiringi. Selama pertunjukan kesenian sintren berlangsung, pembakaran kemenyan tidak boleh berhenti. Kemudian sang penonton akan melempar uang kepada tubuh sang penari sintren, jika uang tersebut terkena tubuhnya penari sintren akan pingsan

---

<sup>181</sup>Triratnawati, Atik, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada 2012)

<sup>182</sup> <https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

terjatuh lemas. Pada saat itu sang pawang membacakan surat Al-Ikhlas, kedua tangan penari sintren diasapi dengan kemenyan dan diteruskan dengan mengusap wajah sang penari. hal ini ditujukan agar roh bidadari datang lagi sehingga penari sintren akan terbangun dan menari.<sup>183</sup>

Setelah balangan (melempar uang) maka dilanjutkan dengan temongan. Tahap temongan (saweran) ditandai dengan lantunan tembang tertentu dari pesinden yang diiringi musik dan seorang panjak membawa nampan berkeliling untuk meminta saweran kepada penonton.<sup>184</sup>

### 3. Tahap Paripurna

Tahap yang merupakan tahap akhir acara pertunjukan kesenian sintren, pada tahap ini proses yang dilakukan tidak serumit ketika memulai acara pertunjukan kesenian sintren dimulai.<sup>185</sup> Ketika pertunjukan akan berakhir saya (sang pawang) membawa anglo yang berisi bakaran kemenyan sambil membacakan surat Al-Ikhlas dan mengusap-usap wajah si penari sintren sampai penari sintren sadar kembali.<sup>186</sup> Selama penari sintren belum sadarkan diri maka alunan musik dan tembang tidak boleh berhenti. tembang kembang jahe laos merupakan lagu penutup atau sebagai petanda bahwa pertunjukan kesenian sintren akan berakhir. Seperti dibawah inilah cuplikan lirik tembang jahe laos:

---

<sup>183</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

<sup>184</sup>Triratnawati, Atik, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada 2012)

<sup>185</sup>Ibid.,

<sup>186</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

*Kembang jahe laos*

*Kembang jahe laos kembang kemuning*

*Pan mbalik mana elos esuk sore ora mene maning*<sup>187</sup>

Media dakwah yang digunakan dalam kesenian sintren seperti pada saat pertunjukan. Pawang akan memimpin membacakan dua kalimat syahadat, surat Al-fatihah, Surat Al-Ikhlas, Sholawat dan juga cerita yang dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan kesenian sintren bertema islami sedangkan dalam kesenian sintren yang haya digunakan sebagai hiburan tidak menggunakan serangkaian bacaan doa tersebut dan juga cerita yang dibawakan oleh sang dalang adalah cerita tentang kisah percintaan Sulasih Sulandana.

188

---

<sup>187</sup>Triratnawati, Atik, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada 2012)

<sup>188</sup>Wawancara dengan Elang Mamat (pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Djajar Kanoman) 28 Maret 2020 di gang Pekauman no.21 01/02, Pekalipan, Kec. Pekalipan, Cirebon

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian sintren adalah sebuah pertunjukan tradisional masyarakat daerah pantai utara khususnya daerah Cirebon, sintren dimainkan oleh pesinden, dalang, dua pawang dan seorang penari. Penari ini biasanya wanita yang masih suci (perawan), ia menari diiringi nyanyian pesinden dan alunan dari beberapa alat musik tradisional seperti *waditra gembyung*, *bumbang*, kendi, dan kecrek. Sintren berasal dari kebiasaan anak-anak didaerah pesisir yang sedang menunggu ayah mereka pulang dari mencari ikan di laut. Untuk mengusir kejenuhan saat menunggu, mereka kemudian menciptakan permainan Sintren untuk menghibur diri mereka sendiri. Yang biasanya dilaksanakan saat terang bulan dengan alat musik sederhana.

Pada tahun 1970 kesenian Sintren merupakan salah satu media penyebaran agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat, pada masa penyebaran agama Islam yang mayoritas masyarakatnya masih menganut agama Hindu-Budha. Salah satu yang menggunakan seni sebagai alat penyebaran agama Islam yaitu para wali, dengan menyisipkan nilai-nilai ajaran agama Islam didalamnya. Kesenian yang biasa digunakan sebagai alat media penyebaran agama Islam di Cirebon ialah Sintren. Kesenian Sintren yang digunakan sebagai media penyebaran islam banyak mengandung makna filosofis yang tidak mengubah tata pertunjukan kesenian Sintren. Hanya saja syair yang digunakan bukan syair animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.

Kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah adalah pertunjukan kesenian sintren yang tidak menggunakan syair animisme-dinamisme maupun Hindu-Budha. Grup yang memainkan permainan/pertunjukan ini telah mengubah syair-syair non-Islam menjadi syair-syair Islam. Di Kota Cirebon kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah biasanya menggunakan *Sholawatan* ditengah-tengah adegan pertunjukan kesenian Sintren ketika hendak berubah wujud didalam kurungan.

Dalam pertunjukan kesenian sintren ini ada doa khusus yang digunakan, hal ini sebagai simbol sikap ketaatan dan perlindungan yang ditujukan kepada Allah dalam agama Islam lewat sarana bidadari yang dianggap sebagai Dewi Rantamsari yang merasuki penari Sintren. Simbol ketakwaan ini diwujudkan dalam doa “Aji Jaya Mantra”

*“Bismillahirrohma’nirohim. Sedulur papat lima pancer kakang kawah adi ari-ari rohe si jabang bayi sisihaken sawentara saka raganing arep nggo dolanan dilindungi ratu Ayu Gadung lung ajungan Dewi Rantamsari saksine indang dayang bahu rekso tanah kene”*

Yang artinya: *bismilahirrohma’nirohim*. Saudara empat lima pusat kakak kawah adik ari-ari rohnya si jabang bayi disingkirkan sementara dari raga untuk dilindungi ratu Ayu Gadung lung tempat Dewi Ayu Rantamsari yang menjadi saksi penghuni dayang tanah sini.

## **B. Saran**

Untuk masyarakat pada umumnya dan para akademisi diharapkan hasil penelitian ini memiliki daya guna untuk melestarikan atau

menumbuhkan kegiatan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan menemukan konsep-konsep nilai kearifan lokal untuk disosialisasikan melalui kegiatan pendidikan baik masyarakat ataupun dilingkungan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*  
(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

Brakel-Papenhuyzen, Clara, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya*, (Jakarta: ILDEP-RUL,1991), hlm13.

Herusatoto, Budiono *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*  
(Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), hlm207.

Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010)

Kasdi, Aminuddin , *Pengantar Dalam Studi Sejarah Suatu* (Surabaya: IKIP,  
1995)

Kayam, Umar, *Seni, Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981),  
hlm39

M. Dien Madji & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*,(Jakarta:  
Prenanda Media Group, 2014)

Laksmiwati. *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon, Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon* ( CV Budi Utama)

Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia I* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media  
Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan), hlm15-17.

- Susanto, Nugroho Noto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985)
- Thaba, Abdul Aziz , *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru 1994-1996*,  
(Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm120.
- Ton Lastono, *Kesenian Tradisional “Sintren” ing Kabupaten Blora* (Pustaka  
Istana Mangkunegaran)
- Usman, Hasan , *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986)
- Zuhdi Susanto, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi  
Ilmiah*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional, Direktorat  
Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)
- Ardi Faisal, *Buku Babon Kerajaan-Kerajaan Nusantara: Mengulas Lengkap  
Semua Kerajaan-Kerajaan Yang Ada Di Nusantara*, (Yogyakarta: CV  
Solusi Distribusi 2017)
- Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, *Kota Cirebon Dalam Angka Tahun 2010*,  
(BPS Statistics of Cirebon Manicipality)
- Sugianto Mohammad, *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. (Jakarta:  
Percetakan negara RI, 2005)
- eIhromi T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT GRAMEDIA)
- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka Iman 2019)
- Made Casta, *Reformulasi Gagasan Kebudayaan Cirebon* , ( Cirebon:  
Disbudparpora)

Ruslani, *Sintren dan Cerita Rakyat Cirebon*, (Solo: PT. Hamudha Prima Media)

Kartani, *Seni Tradisional Cirebonan*, (pemilik kebudayaan kandepe Dikbu Cirebon) hlm 5

Atik Triratnawati, *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada 2012)

### **Jurnal**

Arifninetrirosa, *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional* ,Jurnal USU Repositry Universitas Sumatera Utara, 2005,

Firmanto Alfian, *Histiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 13, No. 1, 2015:31-58

Erwanto Heru, *Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon*, Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 1

Irwan Roswandi, *Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Cirebon 2010*, Jurnal Patanjala Vol. 2, No. 3

Sri Ayu dan Findi Muhammad, *Ekonomi Politik Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cirebon Dalam Peningkatan Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Cirebon*, Jurnal al-Muzara'ah, Vol. I, No, 1, 2013

Indira Happay, *Akulturasasi Budaya Pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon*, Jurnal Universitas Gunadarma Depok 2009, Vol.3

Helena Ina, Hindersah Hilwati dan Asiyawati Yulia, *Identifikasi Simbol-Simbol Heritage Keraton Kasepuhan*, Ethos Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Lasmiyati, *Keraton Kanoman di Cirebon*, Jurnal Patanjala 2013 Vol. 5 No. 1

Novianti Wiwik, *Motif Ritual Peziarah Makam Sunan Gunungjati Cirebon*, Jurnal Vol 13, No. 2, 2017

Tamsik Udin, *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*, Holistik Vol 2, Nomor 1, 2017.

Eka Wati, *Makna dan Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren Di Sanggar Sekar Insani Cirebon*, Yaqzhan Vol 3, No 2 Desember 2017

Laura Andri, *Sintren dan perkembangannya: Studi kasus Tari Sintren Santri Sanggar Windu Ajibudaya Kaso Tengah Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*, Nusa, Vol.14 No. 1 1 Februari 2019

## **Wawancara**

Wawancara dengan bapak Elang Mamat, pemilik dan ketua sanggar Seni Kelapa Jajar Kanoman 28 April 2020

Wawancara dengan bapak Rudi Hadira, pendiri dan ketua sanggar seni Tri Tunggal Budaya 29 April 2020

Wawancara dengan bapak Elang Heri Komarahadi, pendiri dan ketua sanggar Seni Sekar Pandan 30 April 2020

Wawancara dengan bapak Elang Panji Jaya, pendiri dan ketua sanggar Seni Kencana  
Ungu 31 April 2020

### **Skripsi**

Tholibin, *Respon Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi Tradisi Panjang Jimat  
Keraton Kasepuhan Cirebon*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta 2009

### **Internet**

Imam Zanatul Haeri, 2017. *Tarni Sintren, Dakwah Ramah Islam ala Wali Songo*,  
(<https://islami.co/?tari-sintren-dakwah-ramah-islam-ala-wali-songo/>)  
diakses pada 6 oktober 2019

Yoki Hermansyah, 2012. *Perancang Media Informasi Grup Tari Sintren Sinar  
Harapan*  
([https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptuniko  
mpp-gdl-yokiherman-29080&newtheme=green](https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptuniko<br/>mpp-gdl-yokiherman-29080&newtheme=green)) diakses pada 6 Oktober  
2019

Agam Septian, 2017. *Tujuh Kerajaan Islam Tertua di Indonesia*,  
( <http://indonesia.id/infografis/kerajaan-islam-di-indonesia> ) diakses 4 Maret  
2020

Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPIJM) Kota  
Cirebon Tahun 2017,

([http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJ\\_M\\_15012539Bab\\_1\\_Kota\\_Cirebon.pdf](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJ_M_15012539Bab_1_Kota_Cirebon.pdf)) diakses 4 Maret 2020

[https://urusandunia.com/kerajaan-cirebon/google\\_vignette](https://urusandunia.com/kerajaan-cirebon/google_vignette)

[http://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/.](http://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/)

<https://cirebonculture.wordpress.com/kebudayaancirebon/>

<https://pesona.travel/keajaiban/5006/aneka-bangunan-bersejarah-di-cirebon>

<https://www.batiqa.com/id/hotels/cirebon/read-article/mengukas-kota-cirebon-satu-kota-empat-keraton>

<https://www.indonesialaya.com/jelajah-indonesia/detail/keraton-kanoman>

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/keraton-kacirebonan-keraton-termuda-yang-memikat-dicirebon>

<https://situsbudaya.id/kraton-keprabon-cirebon/>

<https://disbudporpora.cirebonkab.go.id/asal-usul-sejarah-kereta-singa-barong-dan-kereta-paksi-naga-liman>

[https://travel.kompas.com/read/2013/10/30/085953/Singabarong.Kereta.Canggih.](https://travel.kompas.com/read/2013/10/30/085953/Singabarong.Kereta.Canggih.Sultan.Cirebon.Masa.lalu)

[Sultan.Cirebon.Masa.lalu](https://travel.kompas.com/read/2013/10/30/085953/Singabarong.Kereta.Canggih.Sultan.Cirebon.Masa.lalu)

Dini Nurlelasari, *Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis*, (Universitas Padjajaran, Jurusan Ilmu Sejarah)

<https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

<https://id.scribd.com/dokumen/325597907/PENGERTIAN-WADITRA>

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/upeti.html>

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/nazar.html>

<https://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=943&lang=id>

<https://www.ngeposari-semanu.desa.id/first/artikel/215-Upacara-Adat-Ruatan-Semuluh-Kidul>

<https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/anglo.htm>

<https://www.google.co.id/amp/s/www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/amp/pr-01292723/keprabonan-keraton-yang-terlupakan-di-cirebon-418413>

<https://kebjdayaan.kemikbud.go.id/bpnbjabar/gembyung-seni-musik-tradisional-jawa-provinsi-barat/>

<https://www.google.co.id/amp/skbbi.web.id/bumbung.html>

<https://www.kamusbesar.com/sinden>

<https://www.pu.go.id/berita/view/16022/hampir-90-persen-pdam-di-indonesia-belum-memiliki-perjanjian-pelanggan>

<https://klikpositif.com/baca/32930/ini-ringkasan-singkat-cara-kerja-pltu-plta-dan-plts>

<https://lifestyle.kontan.co.id/news/mengenal-voc-di-indonesia-dan-kebangkrutannya-1>

## DAFTAR ISTILAH

- Waditra** : Bentuk fisik alat musik tradisional yang terdapat di seni karawitan Sunda
- Upeti** : Uang yang harus dibayarkan oleh negara atau rakuat kecil kepada raja atau negara yang berkuasa (pajak).
- Nazar** : Janji pada diri hendak berbuat sesuatu jika tercapai.
- Gembyung** : Ensambel musik yang terdiri dari beberapa alat musik seperti terbang dengan terompet yang merupakan jenis kesenian bernafaskan islam.
- Ruwatan** : Sebuah tradisi upacara adat yang sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas bertujuan untuk membuang sial
- Anglo** : Perapian dapur kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya.
- Sumping melati** : Rangkaian bunga melati yang digunakan untuk hiasan
- Bumbung** : Tabung bambu.
- Sawer** : Memberi uang dalam istilah bahasa Cirebon
- Nayaga** : Penabuh alat musik sintren antara lain gendang kemplang, melodi ruas bambu, gong kecrek dan lain-lain.
- Sinden** : Penyanyi wanita dalam pertunjukan tradisional.
- Dodot** : Kain batik dalam budaya sunda
- Siger** : Mahkota yang digunakan untuk hiasan pengantin wanita sunda

**Benting** : Ikat ikat pinggang yang digunakan penari sintren saat pertunjukan kesenian sintren

**Amprok** : Kain penutup untuk pertunjukan kesenian sintren

**Buyung** : Alat yang terbuat dari tanah liat yang bagian atasnya ditutup dengan karet

**Kendi** : Alat yang terbuat dari tanah liat hampir sama dengan buyung akan tetapi tidak ditutup dan ukurannya lebih kecil

**DAFTAR SINGKATAN**

**VOC** : Vereenigde Oostindische Company

**PLTU** : Pembangkit Listrik Tenaga Uap.

**PDAM** : Perusahaan Air Daerah Minum

**LAMPIRAN-LAMPIRAN****Lampiran 01**

Wawancara dengan bapak Elang Mamat (pemilik sanggar Klapa Jajar)



Wawancara dengan bapak Elang Harja (pemilik sanggar Sekar Pandan)



Wawancara dengan bapak Rudi (pemilik sanggar Tritunggal Budaya)



Wawancara dengan bapak Elang Panji Jaya (pemilik sanggar Kencana Ungu)

Lampiran 02



Gambar pangeran Agus Joni ratnaringrat



Gambar silsilah keluarga bapak Elang Panji Jaya



Para pemain musik Sanggar Klapa Jajar



Foto bersama penari Sintren dan pawang atau pemilik Sanggar Klapa Jajar.

### Lampiran 03

Pertunjukan Kesenian Sintren di Sanggar Seni Klapa Jajar.



salah satu adegan Sintren sebelum diikat dan dimasukkan kedalam kurungan.



Adegan Sintren diikat oleh sang pawang.



Adegan sintren dibacakan dan diberi kepulan asap kemenyan mantra oleh sang pawang tepat diwajahnya.



Adegan sintren sudah ada didalam kurungan dan sang pawang membacakan mantra tepat didepan kurungan.



Setelah dibuka kurungannya si sintren menari dengan lihai di depan penonton.



Acara pertunjukan selesai dan si sintren didudukan lagi yang kemudian akan dimasukkan kedalam kurungan.



Acara pertunjukan selesai dan penari sintren telah berganti pakaian seperti semula.

#### Lampiran 04

Alat musik yang digunakan



Alat musik yang digunakan untuk pertunjukan kesenian Sintren.



salah satu alat musik pengiring pertunjukan kesenian sintren. Kegunaannya seperti kendang.



salah satu alat musik pengiring pertunjukan kesenian sintren. Kegunaannya seperti bass.



Kendi



Kayu dan batu bantalan digunakan sebagai alat musik pertunjukan kesenian

Sintren.

**Lampiran 05**

Canting wadah kemenyan



Peralatan yang dikenakan Sintren



Proses pemasangan kurungan.

## Lampiran 06

### Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI SURABAYA  
 FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
 Jalan Pahlawan, Punggur, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61213 (Telp: 031) 781774  
 Website: www.iain-surabaya.ac.id E-mail: info.iain@iain-surabaya.ac.id

Nomor : B-1127/In.108-V/PP.00.903/2020 2 Maret 2020  
 Lampir : -  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,  
 Kepala Sanggar Seni, Tinjanggal, Surabaya Selatan,  
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wa. Wa.  
 Yang bertepatan di bawah ini Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surabaya  
 menghormatinya ini atas

Nama ALFIN NUR NIKMAH  
 NIM 153231001  
 Program Studi Sastra Pendidikan Islam  
 Semester 10  
 Judul Skripsi Dinamika Dakwah Keemasan Sribren Sebagai Media Dakwah di Kota  
 Gresik Tahun 1970-2018

Untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
 Adapun waktu penelitian pada tanggal 9 Maret 2020 sampai tanggal 9 April 2020  
 Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan  
 terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wa. Wa.

  
 Prof. Dr. Toto Soeharto, S.H., M.Ag.  
 1943 19865 1 008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI SURABAYA  
 FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
 Jalan Pahlawan, Punggur, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61213 (Telp: 031) 781774  
 Website: www.iain-surabaya.ac.id E-mail: info.iain@iain-surabaya.ac.id

Nomor : B-1127/In.108-V/PP.00.903/2020 2 Maret 2020  
 Lampir : -  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,  
 Kepala Sanggar KFC-AND, Smpu, Cyt, dan  
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wa. Wa.  
 Yang bertepatan di bawah ini Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surabaya  
 menghormatinya ini atas

Nama ALFIN NUR NIKMAH  
 NIM 153231001  
 Program Studi Sastra Pendidikan Islam  
 Semester 10  
 Judul Skripsi Dinamika Dakwah Keemasan Sribren Sebagai Media Dakwah di Kota  
 Gresik Tahun 1970-2018

Untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
 Adapun waktu penelitian pada tanggal 9 Maret 2020 sampai tanggal 9 April 2020  
 Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan  
 terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wa. Wa.

  
 Prof. Dr. Toto Soeharto, S.H., M.Ag.  
 1943 19865 1 008

